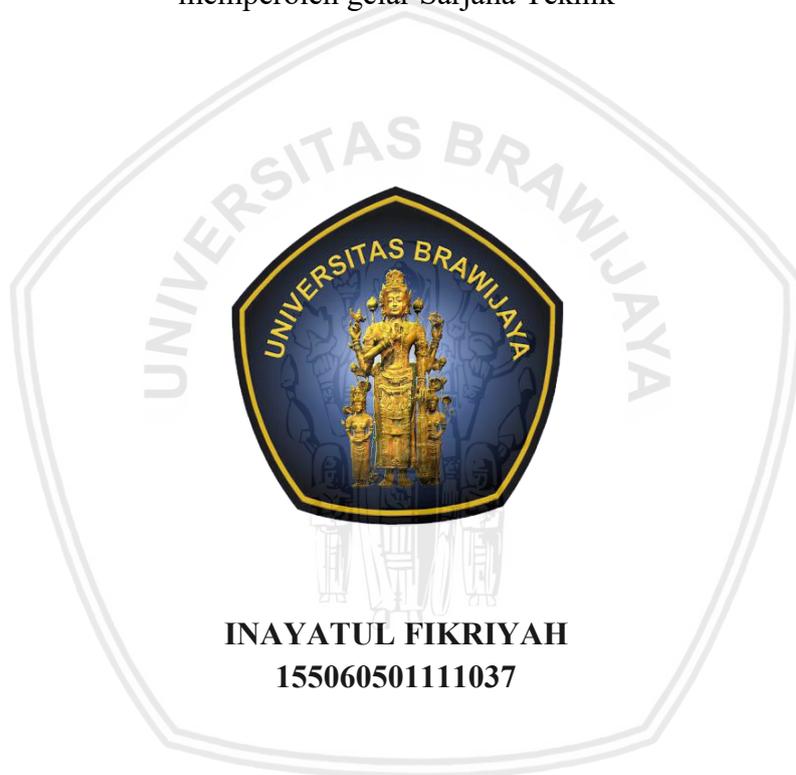


TIPOLOGI ELEMEN VISUAL PADA MASJID CHENG HO DI JAWA

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**INAYATUL FIKRIYAH
155060501111037**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2019**

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

TIPOLOGI ELEMEN VISUAL PADA MASJID CHENG HO DI JAWA

ARTIKEL ILMIAH

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



INAYATUL FIKRIYAH
NIM. 155060501111037

Artikel ilmiah skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 16 Desember 2019

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Herry Santosa", is written over a horizontal line.

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.
NIP. 19730525 200003 1 004

TURNITIN



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 870 /UN10.F07.15/PPI/2019

Sertifikat ini diberikan kepada :

INAYATUL FIKRIYAH

Dengan Judul Skripsi :

TIPOLOGI ELEMEN VISUAL PADA MASJID CHENG HO DI JAWA

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **20 Desember 2019**



Ketua Jurusan Arsitektur

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

ARSITDI/Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Inayatul Fikriyah
NIM : 155060501111037
Judul Skripsi : Tipologi Elemen Visual Pada Masjid Cheng Ho di Jawa
Dosen Pembimbing : Dr. Eng. Herry Santosa, ST.,MT.
Periode Skripsi : Semester Genap/Ganjil 2019/2020
Alamat Email : ifikriyah@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
20 Desember 2019	1	3%	<i>PA.</i>
	2		
	3		

Malang, 23 Desember 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.
NIP. 19730525 200003 1 004

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP.19870504 201903 2 014

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



RINGKASAN

INAYATUL FIKRIYAH, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Desember 2019, Tipologi Elemen Visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa, Dosen Pembimbing: Herry Santosa.

Masjid adalah bangunan atau lingkungan berpagar di sekitarnya yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, terutama untuk sholat. Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya menjadi bangunan rumah ibadah (tempat sujud atau tempat sholat), tetapi juga sebagai ruang sosial atau pusat kehidupan komunitas Muslim (masyarakat Islam). Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat atau tempat ibadah, tetapi juga memenuhi fungsi dalam berbagai aspek lainnya. Seperti yang terlihat di masjid-masjid yang ada, arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh kondisi alam dan perkembangan budaya lokal dan eksternal. Perkembangan budaya dapat dilihat dari sejarah penyebaran Islam dan proses masuknya Islam ke daerah tersebut.

Perpaduan budaya dapat dilihat dalam arsitektur bangunan Masjid Cheng Ho di Indonesia. Setidaknya ada 12 Masjid Cheng Ho di Indonesia, yang terbanyak tersebar di Pulau Jawa, sebanyak lima masjid. Lima Masjid Cheng Ho di Jawa yaitu Masjid Cheng Ho Surabaya, Pasuruan, Purbalingga, Jember, dan Banyuwangi diduga menggunakan elemen dan prinsip desain arsitektur Islam, arsitektur Jawa, dan arsitektur Tionghoa. Arsitektur Masjid Cheng Ho di Jawa diduga memiliki persamaan dan perbedaan. Bagaimana tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa? Penelitian ini berfokus pada elemen visual terhadap 5 (lima) Masjid Cheng Ho di Jawa dan hubungannya dengan tipologi elemen visual.

Penelitian ini adalah penelitian arsitektur dengan paradigma konstruktivisme, menggunakan metode kualitatif-deduktif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan interpretasi kritis terhadap bahan sumber, memilih tema, dan mensistematisasikan dan meringkas data pengamatan. Pembahasan dengan membahas tema analisis dengan teori eklektik, kemudian interpretasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Cheng Ho di Jawa memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kesamaannya bisa dilihat dari elemen visual bentuk, elemen visual ornamen, dan elemen visual warna. Elemen visual Bentuk, Ornamen, dan warna di Masjid Cheng Ho di Jawa adalah hasil dari konsep arsitektur eklektik yang menggabungkan gaya arsitektur Islam (Arab), gaya arsitektur Jawa, dan gaya arsitektur Cina. Tema-tema pemikiran eklektisisme yang digunakan di Masjid Cheng Ho di Jawa adalah referensi sejarah, sifat, fungsi, seni, simbol, dan gagasan individu.

Kata kunci: Tipologi, elemen visual, Masjid Cheng Ho, Eklektik.

SUMMARY

INAYATUL FIKRIYAH, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, December 2019, *Typology of Visual Elements at Cheng Ho Mosque in Java*, Academic Supervisor : Herry Santosa.

The mosque is a building or a fenced environment around it that was erected specifically as a place of worship to Allah SWT, especially for praying. Along with the development, the mosque is not only a building of houses of worship (a place of prostration or a place of prayer), but also as a social space or center of life of the Muslim community (Islamic society). The mosque not only functions as a place of prayer or place of worship, but also fulfills functions in various other aspects. As seen in the existing mosques, the architecture of the mosque building is influenced by natural conditions and the development of local and external culture. Cultural development can be seen from the history of the spread of Islam and the process of Islam's entry into the area.

The mix of cultures can be seen in the architecture of the Cheng Ho Mosque building in Indonesia. There are 12 Cheng Ho Mosques in Indonesia, the most are spread on the island of Java, as many as five mosques. Five Cheng Ho Mosque in Java viz Surabaya, Pasuruan, Purbalingga, Jember, and Banyuwangi Cheng Ho Mosque are suspected of using elements and principles of Islamic architectural design, Javanese architecture and Chinese architecture. The architecture of the Cheng Ho Mosque in Java is suspected to have similarities and differences. What is the typology of visual elements in the Cheng Ho Mosque in Java? This study focuses on the visual elements of five Cheng Ho Mosques in Java and its relation to the typology of the visual elements.

This research is an architectural research with constructivist paradigm, using a qualitative-deductive method with a descriptive-analytical approach. Data collection is done by field observations. Data analysis is carried out with a critical interpretation of source material, selecting themes, and systematizing and summarizing observational data. Discussion by discussing the theme of analysis with theory, then interpretation.

The research findings show that the architecture of the Cheng Ho Mosque in Java has several similarities and differences. The similarity can be seen from both the visual elements of shape, visual elements of ornamentation, and color visual elements. Visual elements Forms, Ornaments, and colors at the Cheng Ho Mosque on Java are the result of an eclectic architectural concept that combines Islamic (Arabic) architectural styles, Javanese architectural styles, and Chinese architectural styles. The themes of eclecticism thought used in the Cheng Ho Mosque in Java are historical references, nature, functions, art, symbols, and individual ideas.

Keywords: Typology, visual elements, Cheng Ho Mosque, Eclectic.

PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nyalah sehingga laporan skripsi dengan judul “Tipologi Elemen Visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Proses penyelesaian laporan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan dari awal hingga penyusunan. Untuk itu Saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya,
2. Nabi Muhammad SAW., atas segala rahmat bagi seluruh alam semesta,
3. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa agar laporan skripsi ini dapat selesai tepat waktu,
4. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT. selaku Ketua Jurusan Arsitektur, juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan positif dalam proses penyusunan laporan skripsi ini,
5. Ibu Wasiska Iyati, S.T., M.T. selaku Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir,
6. Bapak Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D. selaku ketua program studi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya,
7. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. dan Ibu Indyah Martiningrum, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak koreksi dan masukan,
8. Teman-teman serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan laporan skripsi ini, Saya menyadari bahwa mungkin belum sempurna karena keterbatasan ilmu dan kendala-kendala yang terjadi selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, Saya mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan yang lebih lanjut.

Malang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR RINGKASAN.....	i
LEMBAR <i>SUMMARY</i>.....	ii
LEMBAR PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Batasan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. <i>Anotated Bibliography</i>	6
1.8. <i>State of The Art</i>	11
1.9. Urgensi Penelitian	11
1.10 Sistematika Penulisan.....	12
1.11 Diagram Alir Penulisan.....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1..Tinjauan Arsitektur.....	15
2.1.1 Arsitektur Islam.....	15
2.1.2 Arsitektur Jawa.....	18
2.1.3 Arsitektur Tionghoa.....	21
2.2..Tipologi dalam Arsitektur.....	24
2.3..Elemen Visual.....	25
2.4..Tinjauan tentang Masjid.....	26
2.4.1 Pengertian Masjid.....	26
2.4.2 Arsitektur Masjid.....	26
2.5.. <i>Theoretical Framework</i>	27
2.6..Metode Penelitian Kualitatif.....	27
2.7..Kajian Temuan.....	28
2.8.. <i>Novelty</i>	28
2.9.. <i>Conceptual Frame work</i>	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1..Paradigma Penelitian	31

3.2..Rancangan Penelitian	31
3.3..Strategi Penelitian.....	32
3.4..Metode Penelitian	32
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4.2 Metode Analisis Data.....	33
3.4.3 Metode Interpretasi Data.....	34
3.4.4 Metode Validasi.....	34
3.4.5 Indikator Ukur Penelitian.....	34
3.4.6 Diagram Alir Metode Penelitian.....	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Tinjauan Umum.....	41
4.1.1 Sejarah Masjid Cheng Hoo di Indonesia.....	41
4.1.2 Sejarah Laksamana Panglima Cheng Hoo.....	46
4.1.3 Profil dan Sejarah Masjid Cheng Ho di Jawa.....	48
4.2. Studi Lapangan.....	52
4.3. Analisis Data.....	53
4.3.1 Masjid Cheng Ho Surabaya.....	53
4.3.2 Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	56
4.3.3 Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	63
4.3.4 Masjid Cheng Ho Jember.....	66
4.3.5 Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	69
4.4. Hasil Analisis.....	82
4.5. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Warna dan makna dalam arsitektur Tionghoa..... 22

Tabel 2.2. Metode Penelitian.....22

Tabel 3.1. Taksonomi Unit Amatan..... 34

Tabel 3.2. Tabel Indikator Ukur.....32

Tabel 4.1. Tabel Analisis Data..... 73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gaya masjid di Arab dan Afrika Selatan.....	11
Gambar 2.2. Jenis bentuk mihrab.....	16
Gambar 2.3. Jenis Ornamen Kaligrafi.....	17
Gambar 2.4. Geometris bintang segi 6.....	17
Gambar 2.5. Geometris bintang segi 8.....	17
Gambar 2.6. Geometris bintang segi 10.....	18
Gambar 2.7. Tipe Denah Masjid di Jawa.....	20
Gambar 2.8. Bentuk atap masjid di Jawa.....	20
Gambar 2.9. Bentuk mihrab masjid di Jawa.....	20
Gambar 2.10. Jenis atap Tionghoa.....	22
Gambar 2.11. Masjid gaya China.....	23
Gambar 2.12. Ornamen Hewan dalam arsitektur Tionghoa.....	23
Gambar 2.13. Ornamen Hewan arsitektur Tionghoa.....	24
Gambar 2.14. Contoh bentuk Geometri Arsitektur Tionghoa.....	24
Gambar 4.1. Peta Persebaran Masjid Cheng Hoo di Indonesia.....	41
Gambar 4.2. Masjid Cheng Hoo Surabaya.....	42
Gambar 4.3. Masjid Cheng Hoo Palembang.....	42
Gambar 4.4. Masjid Cheng Hoo Pasuruan.....	42
Gambar 4.5. Masjid Cheng Hoo Purbalingga.....	43
Gambar 4.6. Masjid Cheng Hoo Kutai Kartanegara.....	43
Gambar 4.7. Masjid Cheng Hoo Gowa.....	43
Gambar 4.8. Masjid Cheng Hoo Jember.....	44
Gambar 4.9. Masjid Cheng Hoo Batam.....	44
Gambar 4.10. Masjid Cheng Hoo Banyuwangi.....	44
Gambar 4.11. Masjid Cheng Hoo Samarinda.....	45

Gambar 4.12. Masjid Cheng Hoo Balikpapan.....	45
Gambar 4.13. Masjid Cheng Hoo Makassar.....	45
Gambar 4.14. Denah Masjid Cheng Ho Surabaya.....	53
Gambar 4.15. Tampak Masjid Cheng Ho Surabaya.....	54
Gambar 4.16. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Surabaya.....	54
Gambar 4.17. Ornamen Arabesk Masjid Cheng Ho Surabaya.....	54
Gambar 4.18. Ornamen kaligrafi lafadz Allah Masjid Cheng Ho Surabaya.....	55
Gambar 4.19. Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Surabaya.....	55
Gambar 4.20. Ornamen Flora Masjid Cheng Ho Surabaya.....	55
Gambar 4.21. Ornamen meander Masjid Cheng Ho Surabaya.....	55
Gambar 4.22. Ornamen motif Masjid Cheng Ho Surabaya.....	55
Gambar 4.23. Analisis warna pada Masjid Cheng Ho Surabaya.....	56
Gambar 4.24. Denah Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	56
Gambar 4.25. Tampak Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	57
Gambar 4.26. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	57
Gambar 4.27. Ornamen Kaligrafi pada plafon Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	58
Gambar 4.28. Ornamen Kaligrafi pada dinding samping Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	58
Gambar 4.29. Ornamen Kaligrafi pada dinding depan Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	59
Gambar 4.30. Ornamen Kaligrafi pada krawangan besi Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	59
Gambar 4.31. Ornamen Geometris pada dinding dan jendela samping Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	59
Gambar 4.32. Ornamen geometris pada jendela depan Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	60
Gambar 4.33. Ornamen Geometris pada pintu dan jendela lantai bawah Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	60
Gambar 4.34. Ornamen geometris motif jalin pada krawangan Masjid Cheng Ho Pasuruan.	60
Gambar 4.35. Ornamen motif banji Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	61
Gambar 4.36. Ornamen geometris segi delapan Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	61
Gambar 4.37. Ornamen geometris 8 (delapan) arah mata angin dan motif jalinan Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	61

Gambar 4.38. Ornamen flora Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	62
Gambar 4.39. Ornamen Fauna - Naga Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	62
Gambar 4.40. Ornamen Motif Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	62
Gambar 4.41. Analisis Warna pada Masjid Cheng Ho Pasuruan.....	63
Gambar 4.42. Denah Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	63
Gambar 4.43. Tampak Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	64
Gambar 4.44. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	64
Gambar 4.45. Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	64
Gambar 4.46. Ornamen Geometris -flora Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	65
Gambar 4.47. Ornamen Geometris - bintang segi delapan Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	65
Gambar 4.48. Ornamen Geometris - segi delapan Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	65
Gambar 4.49. Ornamen Meander Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	65
Gambar 4.50. Analisis Warna Masjid Cheng Ho Purbalingga.....	66
Gambar 4.51. Denah Masjid Cheng Ho Jember.....	66
Gambar 4.52. Tampak Masjid Cheng Ho Jember.....	67
Gambar 4.53. Bentuk Bukaan Masjid Cheng Ho Jember.....	67
Gambar 4.54. Ornamen kaligrafi lafadz Allah Masjid Cheng Ho Jember.....	68
Gambar 4.55.Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Jember.....	68
Gambar 4.56.Ornamen Flora Masjid Cheng Ho Jember.....	68
Gambar 4.57. Ornamen motif Masjid Cheng Ho Jember.....	68
Gambar 4.58. Analisis Warna pada Masjid Cheng Ho Jember.....	69
Gambar 4.59. Denah Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	69
Gambar 4.60. Tampak Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	70
Gambar 4.61. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	70
Gambar 4.62.Ornamen Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	70
Gambar 4.63. Analisis warna Masjid Cheng Ho Banyuwangi.....	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arti kata masjid adalah tempat sujud, kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* - bersujud atau menyembah (Leksikon Islam, 1988). Masjid merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat (Ensiklopedi Islam, 1997). Dengan adanya perkembangan, masjid bukan hanya merupakan bangunan rumah ibadah (tempat sujud atau tempat sholat), melainkan juga sebagai ruang sosial atau pusat kehidupan komunitas muslim (masyarakat Islam).

Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat atau tempat ibadah, namun juga memenuhi fungsi dalam berbagai aspek lain. Fungsi masjid dalam Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadist, meliputi fungsi syar'i, fungsi sosial, fungsi ukhuwah, fungsi budaya, fungsi syiar dan fungsi pendidikan. Adapun dalam Al-Quran terdapat perintah mengokohkan Masjid sebagai tempat untuk menghimpun dan sekaligus tempat berlindung orang-orang mukmin. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, rumah sakit rohani, sebagai wadah kegiatan silaturahmi, sebagai wadah kegiatan pengkajian, pelaksanaan, dan pengembangan ibadah umum. Selain itu masjid juga memiliki fungsi pendidikan, sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya.

Arsitektur utama bangunan masjid pada umumnya menggunakan prinsip bentuk arsitektur Islam. Arsitektur Islam merupakan ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan, struktur lain yang fungsional, dan dirancang berdasarkan kaidah dan estetika islam, suatu kaidah yang bertolak dari pengakuan akan keesaan Allah SWT (Ensiklopedi Islam, 1997). Hasil karya utama dalam seni arsitektur Islam adalah masjid, karena masjid merupakan titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam, sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang mengajarkan shalat dan masjid sebagai tempat pelaksanaannya (Ensiklopedi Islam, 1997).

Sebagaimana terlihat pada masjid-masjid yang ada, arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh kondisi alam dan perkembangan budaya lokal maupun luar. Perkembangan budaya dapat dilihat dari sejarah persebaran agama Islam dan proses masuknya Islam ke daerah tersebut. Secara umum Islam masuk di Indonesia pada tahun

pertama hijriyah bertepatan dengan tahun ke-7 dan ke-8 Masehi melalui jalur perdagangan (Rahman, 2017). Penyebaran Islam terus berkembang di Pulau Jawa.

Arsitektur bangunan masjid di Jawa banyak dipengaruhi oleh seni bangunan era kerajaan Hindu Budha (Aziz, 2013). Pengaruh tersebut dapat dilihat pada bentuk atap masjid, tidak adanya menara, dan letak masjid selalu di dekat istana raja. Berbagai “variasi” arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud adanya percampuran budaya Islam dan budaya Jawa (Aziz, 2013). Berbagai variasi yang muncul disebabkan oleh penggunaan berbagai langgam arsitektur atau penggunaan elemen visual yang beragam. Keberagaman elemen visual yang terlihat pada setiap bangunan menciptakan karakteristik sesuai dengan langgam yang digunakan. Pada bangunan masjid khususnya, sangat besar kemungkinan dalam perancangannya menggunakan berbagai langgam arsitektur karena masjid merupakan bangunan yang dapat memwadahi berbagai aktivitas sosial masyarakat yang tentunya memiliki berbagai budaya, sehingga dalam perancangannya, masjid di Indonesia banyak memiliki tipologi bangunan yang khas.

Perpaduan budaya dapat dilihat pada arsitektur bangunan Masjid Cheng Ho di Indonesia. Sekurangnya terdapat 12 Masjid Cheng Ho di Indonesia yang masing-masing memiliki keunikan arsitektur. Keunikan tersebut terlihat pada perancangan visual bangunan yang berbeda dari masjid-masjid lainnya di Indonesia khususnya di Jawa, dapat dilihat dari bentuk, ornamen dan penggunaan warna bangunan. Dari 12 Masjid Cheng Ho yang tersebar di Indonesia, paling banyak tersebar di pulau Jawa. Masjid Cheng Ho yang ada di Jawa terdapat 5 (lima) masjid antara lain adalah Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Laksamana Cheng Ho merupakan seorang muslim Tiongkok yang berlayar ke berbagai penjuru dunia sebagai utusan Kerajaan Tiongkok. Cheng Ho ditunjuk oleh kaisar menjadi duta keliling negeri sekitar, ekspedisi dilakukan dari tahun 1405 hingga tahun 1433 sebanyak 7 kali. Pada saat melakukan ekspedisi, Laksamana Cheng Ho mengunjungi beberapa negara diantaranya Champa, Jawa, Malaka, Aru, Semudera, Lambri, Sri Lanka, Kollam, Kolkata dan beberapa lainnya. Ketika berlayar melalui Jawa, Laksamana Cheng Ho sempat berlabuh di pelabuhan Muara Jati (Cirebon), Semarang, Tuban, Gresik, dan Surabaya, kemudian melanjutkan ke Ibukota Mahjapahit yaitu Mojokerto. Saat berlabuh itulah Cheng Ho bersosialisasi dengan penduduk setempat, dan pada saat itulah terjadi kontak budaya. Adanya kontak budaya

tersebut salah satunya adalah mempengaruhi arsitektur bangunan masjid di Indonesia yang tampak dari elemen-elemen visualnya.

Arsitektur Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadist (Edrees, 2010). Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang digunakan oleh masyarakat Jawa, dipengaruhi oleh kebudayaan India bersamaan dengan datangnya pengaruh Hindu dan Budha terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Arsitektur Tionghoa dipengaruhi kepercayaan dan menerapkan konsistensi ajarannya (Khaliesh, 2014). Masjid Cheng Ho di Jawa memadukan tiga karakteristik arsitektur tersebut ke dalam arsitektur bangunan masjid sehingga memberikan karakter yang spesifik.

Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi ditengarai menggunakan unsur dan prinsip desain arsitektur Islam, arsitektur Jawa dan arsitektur Tionghoa. Unsur dan prinsip desain arsitektur Tionghoa diterapkan dengan penggunaan warna dan bentuk atap yang khas, serta adanya *courtyard* dan elemen-elemen struktural yang terbuka (Khaliesh, 2014), sedangkan prinsip desain arsitektur Islam memperhatikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip fungsi, bentuk, teknik, keselamatan, kenyamanan, konsteks dan efisiensi (Edrees, 2010).

Arsitektur bangunan tersusun dari elemen-elemen visual bangunan antara lain elemen bentuk, ornamen, warna dan elemen pendukung lainnya yang masing-masing menerapkan konsep atau prinsip arsitektur yang berbeda. Ekspresi ruang luar terwujud dari *site* bangunan, tatanan bentuk, *fasade* bangunan dan material *fasade*, sedangkan ruang dalam terwujud pada elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan plafond/atap (Pawitro dkk, 2014). Karakteristik elemen visual dapat dilihat pada eksterior dan interior bangunan Masjid Cheng Ho, mulai dari penggunaan warna, bentuk, ornamen dan elemen lainnya. Masing-masing bangunan Masjid Cheng Ho di Jawa memiliki konsep dan prinsip yang menciptakan keunikan bangunan. Arsitektur Masjid Cheng Ho di Jawa ditengarai memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian ini berfokus pada elemen visual terhadap 5 (lima) bangunan Masjid Cheng Ho di Jawa dan kaitannya dengan tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng

Ho Banyuwangi. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap terjadinya percampuran budaya dalam seni arsitektur dan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam perancangan pembangunan Masjid Cheng Ho lainnya di Jawa. Penelitian dilakukan pada elemen visual karena elemen visual merupakan hal yang paling mudah digunakan untuk membedakan antara bangunan satu dan lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang didapat identifikasi masalah, diantaranya:

1. Ada perbedaan antara arsitektur bangunan masjid (ruang, bentuk, ornamen, dan warna) dari berbagai belahan dunia, meskipun masjid merupakan bangunan rumah ibadah umat Islam yang semula bersumber dari peradaban Islam yang berasal dari Arab (Timur Tengah). Arsitektur bangunan masjid pada umumnya menggunakan gaya arsitektur dari Arab (Timur Tengah), namun pada Masjid Cheng Ho ditengarai menggunakan elemen gaya khas Tionghoa atau yang biasa digunakan pada tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa dan umat Budha.
2. Dalam perkembangan arsitektur bangunan masjid di Indonesia khususnya bangunan Masjid Cheng Ho sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya lokal (Jawa) dan budaya luar (Tionghoa) yang memiliki elemen-elemen visualnya yang khas. Perkembangan Masjid Cheng Ho di Jawa ditengarai memiliki kesamaan elemen tipologi visual yang sama menggunakan tiga aliran gaya arsitektur.
3. Berdirinya beberapa bangunan Masjid Cheng Ho di Indonesia diawali dari pembangunan Masjid Cheng Ho di Surabaya (Jawa) yang dikatakan sebagai bangunan Masjid Cheng Ho pertama (tertua) di Indonesia yang dibangun pada tahun 2002.
4. Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi ditengarai memiliki kesamaan dan hubungan erat dalam perancangan elemen visual yang ditengarai menggunakan elemen visual dari berbagai budaya yang terdiri atas arsitektur Islam (yang merupakan asal arsitektur bangunan masjid), dengan budaya Jawa (lokal) di mana bangunan masjid didirikan dan budaya Tionghoa (regional).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang di atas, sehingga didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa?”

1.4 Batasan Masalah

1. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan elemen visual arsitektur bangunan masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi.. Elemen visual arsitektur Masjid Cheng Ho yang meliputi bentuk, ornamen, dan warna.
2. Memfokuskan pada perbandingan penggunaan elemen visual antara Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi..
3. Membandingkan antara tipologi visual Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan elemen visual pada perancangan Masjid Cheng Ho di Jawa yang ditengarai telah melibatkan tiga budaya, yaitu: Islam, Jawa, dan Tionghoa seperti halnya Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi yang ditengarai memiliki hubungan yang kuat terhadap kesamaan penggunaan elemen visual pada perancangannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam dalam bidang arsitektur, khususnya Masjid Cheng Ho di Jawa yang merupakan wujud perpaduan budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa. Secara praktis untuk menambah informasi bagi penulis dan pembaca yang ingin mengetahui tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa.

1.7 Annotated Bibliography

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
1	Siti Humairah dan Faizah Mastutie(Media Matrasain Vol 10 no 2, 2013)	Tipologi Fasad Bangunan Masjid di Indonesia	Teori Tipologi (Loekito, 1994,Moneo dalam Sulistijowati 1991, Palasello dalam Sulistijowati 1991, Sulistijowati 1991)	Topik: Tipologi, Fasad, Masjid Metode: Kualitatif	Pengkategorisasian elemen fasad masjid yang berdasarkan pada unsur-unsur visual bentuk yaitu, raut, ukuran, warna, tekstur, orientasi posisi dan inersia visual, ditemukan perbedaan yang sangat signifikan dari masjid tradisional dan modren yang terdapat di Indonesia. Perbedaan tersebut meliputi bentuk pintu, jendela, dinding, atap hingga onamen-ornamen dan hiasan pada fasad masjid tersebut.
2	Bambang Supriyadi (Enclosure: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman Vol. 7 No. 2, 2008)	Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah	Sumalyono (2000), Rochym (1983), Arinto Dkk (1982)	Topik: Ornamen, Masjid. Metode: Kualitatif	Setiap masjid di pantura mempunyai persamaan dan perbedaan karakter ornamen dan saling berpengaruh dan hal motif yang digunakan.
3	Supatmo (Jurnal Imajinasivol. X No. 1, 2016)	Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak	Gustami (1997), Sunaryo (2009), Yudoseputro (1987), Koentjaningrat (1994)	Topik: Ikonografi, Seni Hias, Ornamen. Metode: Kualitatif	Masjid Agung Demak menunjukkan adanya perpaduan tradisi seni-budaya islam dan pra-islam terutama hindu-budha dan tiongkok

4	<p>Bunga Indra Megawati, Antariksa, Noviani Suryasari (arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 3,2011)</p>	<p>Tipologi Fasade Bangunan Kolonial Di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang</p>	<p>Teori Fasad (Santosa, 2005, Satyawan,2001) Teori Tipologi (Loekitokartono,1942, Artantya. 2008, Hany, P. 2008, Nova, 2001)</p>	<p>Topik: Tipologi, Fasad, Kolonial, Arsitektur. Metode: deskriptif-kualitatif dibantu dengan metode kuantitatif</p>	<p>Tipologi berdasarkan elemen fasade bangunan mampu memberikan hasil analisis deskriptif visual terhadap studi kasus terpilih. Komposisi bangunan memiliki tipologi yang berbeda di setiap kasus bangunan antara lain memiliki sumbu yang simetris, dengan ritme atau perulangan pada elemen pembentuk fasade seperti pintu dan jendela yang dinamis, serta hirarki terpusat dengan nilai yang tinggi pada ukuran dan peletakkan entrance, dan memiliki sumbu yang asimetris pada fasade bangunan, dengan ritme yang tidak harmonis dan tidak dinamis serta hirarki yang linier, sehingga adanya satu kesatuan bentuk pada komposisi fasade.</p>
5	<p>Alipuddin Dan Yulimarni (Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni Vol. 19 No. 2, 2017)</p>	<p>Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci</p>	<p>Toekio (1987)</p>	<p>Topik: Ornamen, Bentuk, Komposisi. Metode Kualitatif</p>	<p>Keadiran ragam hias dekoratif tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya, ragam hias tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan maksud dan pesan-pesan simbolik.</p>
6	<p>Rahmayanis Dkk (Bercadik, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni , 2016)</p>	<p>Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau</p>	<p>Gustami (1997, 2000), Berry (1999)</p>	<p>Topik: <i>Aesthetic</i>, Ornamen, Masjid Jami'. Metode Kualitatif</p>	<p>Bangunan masjid jami' air tiris menggunakan ornamen melayu dengan bentuk tumbuhan, hewan, alam, geometris, kaligrafi.</p>

7	Risca Damayanti, Triyanto, Syarif (Catharsis: <i>Journal Of Arts Education</i> Vol. 5 No. 2, 2016)	Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga	Sunaryo (2009), Situmorang (1988), Priyotomo (1988)	Topik: Akulturasi, Budaya, Masjid. Metode: Kualitatif	Masjid Cheng Ho purbalingga merefleksikan akulturasi budaya pada masyarakat purbalingga. Masjid Cheng Ho Purbalingga mengandung perpaduan nilai-nilai Islam, unsur budaya Cina, unsur budaya Jawa, dan Hindu.terdapat pola-pola hubungan dan keterlibatan muslim jawa dan toinghoa purbalingga dalam memunculkan gagasan tentang masjid Cheng Ho Purbalingga.
8	Tasha Vitoria Tanaja Dan Lintu Tulistyantoro (Jurnal Intra Vo. 5 No. 2, 2017)	Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Ho Surabaya	Panofsky (1955), Sunaryo (2009), Budiman (1979)	Topik: Ikonografi, Interior, Ornamen. Metode: Kualitatif Deskriptif	Bangunan masjid Cheng Ho Surabaya memiliki keunikan arsitektur dan juga interior yang menggunakan ornamen Islam China serta memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya.
9	Sri Hastuti Heldani (GELAR Jurnal Seni Budaya Vol. 13 No. 2, 2015)	Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang	Rochym (1983)	Topik: Ornamen, Masjid. Metode: Kualitatif	Ornamen yang ada pada lingkungan masjid al-islam muhammad cheng ho Palembang merupakan hasil beberapa ragam hias berupa Ornamen Islam, ornamen yang merupakan identik dengan masyarakat tionghoa, maupun ornamen yang telah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.
10	Supatmo (Jurnal Imajinasi Vol. Xi No. 2, 2017)	Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisanga Di Jawa Tengah	Gustami (1997), Sunaryo (2009)	Topik: Ornamen, Estetis, Motif. Metode: Kualitatif	Gagasan estetis seni ornamen yang bersumber dari tradisi pra-islam tidak dipertentangkan dengan seni ornamen yang bersumber dari nilai islam, tetapi justru dipadukan secara harmomis.

11.	DR. H.J. De Graaf (<i>Journal of Southeast Asian History</i> Vol. 4, No. 1, 1963)	<i>The Origin of The Javanese Mosque</i>	Pijper (1947)	Topik: Arsitektur Jawa, Masjid Jawa. Metode : Kualitatif	Karakteristik Masjid di Jawa memiliki denah persegi atau persegi panjang, atap bertingkat, dan terdapat area pemakaman.
12.	Bambang Setia Budi (<i>Journal of Asian Architecture and Building Engineering</i> , 2004)	<i>A Study on the History and Develepment of the Javanese Mosque Part 1: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque</i>	Pijper (1947), H. Kern (1919)	Topik: Sejarah Masjid Jawa. Metode: Kualitatif	Arstektur masjid mendapat pengaruh dari bangunan publik lokal dan mendapat pengaruh dari bangunan candi. Bukti didapat dari relief candi. Bangunan publik sudah ada di Jawa sejak lama, berfungsi untuk tempat berkumpul dan tradisi. Jawa juga memiliki tradisi penggunaan atap bertingkat.
13.	Bambang Setia Budi (<i>Journal of Asian Architecture and Building Engineering</i> , 2006)	<i>A Study on the History and Develepment of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution</i>	Atmadi (1987), Budi (2000, 2004, 2005), Raffles (1965)	Topik: Sejarah Masjid, Arsitektur Masjid Jawa. Metode: Kualitatif.	Bentuk dasar masjid adalah persegi dengan <i>soko guru</i> pada bagian tengah ruang shalat.
14.	Moedjiono (MODUL Vol 11 No. 1, 2011)	Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina	Evelyn (1992), Liang Ssu, (1901)	Topik: Arsitektur cina, Ornamen, Warna, Simbol. Metode: Kualitatif.	Unsur ornamen dan warna dalam Arsitektur Cina muncul dengan karakter tersendiri, dipenuhi dengan muatan pesan simbolis tentang makna dan arti kehidupan bermasyarakat.

-
- | | | | | |
|---|---|---|---|---|
| <p>Dwi Ely Wardani ,
Handyka Asih Nugroho
(JURNAL ARSITEKTUR
15. GRID – <i>Journal of
Architecture and Built
Environment</i>, Vol. 1,
No. 1, Juni 2019)</p> | <p>Tipologi Bangunan
Masjid Karya Achmad
Noe'Man Sang Arsitek
Seribu Masjid</p> | <p>Karakteristik Visual
(Ching, FDK, 1979),
Tipologi
(Sulistijowati,1991)</p> | <p>Topik: Tipologi, Arsitektur
masjid, Achmad Noe'man,
Arsitek. Metode: Kualitatif
Deskriptif</p> | <p>Tipologi pada bangunan masjid Achmad Noe'man adalah; (a). Penggunaan bentuk-bentuk dasar geometri seperti kubus, balok, piramid dan bola pada atap bangunan; (b). Ruang utama atau ruang sholat bebas kolom/tiang; (c). Penggunaan elemen kaca patri dan roster kerawang sebagai ornamen dekoratif pada dinding dan bukaan-bukaannya; (d). Dinding bangunan dominan bentuk persegi, terbentuk dari komposisi bidang-bidang masif, bukaan-bukaan, dan dinding transparan dari elemen kaca maupun roster kerawang;(e). Material Lantai bangunan dominan menggunakan marmer dan granit dengan warna putih-krem dan abu-abu; (f). Beton bertulang menjadi elemen utama bangunan;(g). Pemilihan warna pada bangunan masjid Achmad Noe'man menggunakan warna terang; (h) Dominasi komposisi garis-garis geometris yang kuat pada fasad bangunan.</p> |
|---|---|---|---|---|
-



1.8 *State of The Art*

Berdasarkan dari jurnal-jurnal yang penulis dapatkan, didapat kesimpulan bahwa untuk melakukan sebuah penelitian tentang tipologi dalam elemen visual pada wujud fisik bangunan, maka dalam penelitian peneliti menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan dalam jurnal atau penelitian terdahulu yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan melakukan observasi lapangan dan literatur.

Dalam jurnal-jurnal terdahulu telah dilakukan penelitian mengenai tipologi pada bangunan seperti dalam penelitian Megawati, dkk (2011), Setyowati, dkk (2014), Rukmana, dkk (2017), Humairah dan Mastutie (2013), Wardani dan Nugroho (2019). Dalam penelitian-penelitian tersebut, para peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan didapatkan hasil bahwa objek studi yang diteliti memiliki kesamaan penggunaan elemen visual pada perancangannya.

Telah dilakukan penelitian mengenai elemen visual pada bangunan masjid seperti dalam penelitian Supriyadi (2008), Supatmo (2016), Alipuddin (2017), Rahmayanis dkk (2016), Tanaja (2017), Heldani (2015), dan Supatmo (2017), Moedjiono (2011). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan didapatkan hasil tentang makna ornamen dan akulturasi dalam bentuk ornamen. Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi.. Penelitian Budi (2004), Budi (2006), Graaf (1963) menggunakan metode kualitatif deskriptif dan didapatkan hasil mengenai bentuk dan ruang pada masjid.

Dalam penelitian-penelitian tersebut, penelitian tentang tipologi dan elemen visual pada bangunan membahas elemen-elemen visual bangunan meliputi bentuk, ornamen dan warna.

1.9 Urgensi Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan dan dipublikasikan sebagai langkah awal dalam usaha untuk menumbuhkan kepedulian terhadap terjadinya percampuran budaya dalam seni arsitektur khususnya dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa di Indonesia, selain itu juga sebagai cara menjunjung tinggi toleransi agama dan budaya untuk mempersatukan perbedaan. Dapat digunakan sebagai dasar dalam perancangan pembangunan Masjid Cheng Ho lainnya di Jawa.

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki alur penulisan dari bab 1-5 yang pembahasannya berurutan, namun bisa sewaktu-waktu kembali untuk mengembangkan bab sebelumnya setelah didapati hasil lapangan. Alur penulisannya adalah sebagai berikut:

A. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan Pendahuluan mencakup latar belakang yang menjadi landasan dalam penelitian. Pada bab ini membahas mengenai fakta atau fenomena yang terjadi sebagai latar belakang yang memunculkan rumusan masalah, rumusan masalah dibatasi dan untuk memperoleh tujuan dan manfaat penelitian.

B. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kajian teori yang diambil dari berbagai pustaka dan sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Tinjauan pustaka juga dapat diperoleh dari penelitian terdahulu dengan kesamaan topik.

C. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab metode penelitian yang berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian secara umum, lokasi obyek penelitian, unit amatan penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pembahasan.

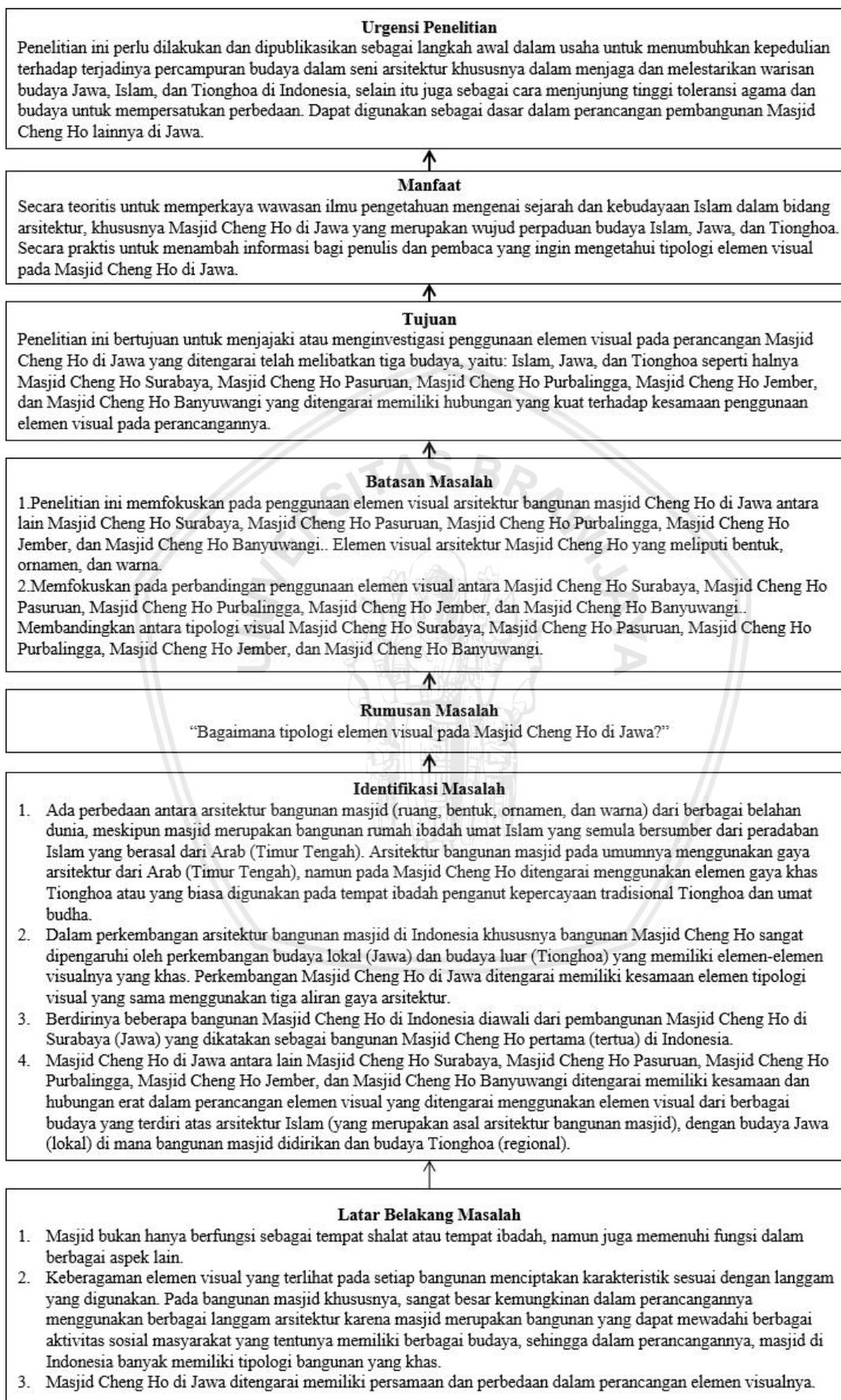
D. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan penyajian data baik primer maupun sekunder secara sistematis yang kemudian diinterpretasikan.

E. BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan tahap penarikan kesimpulan yang juga sebagai jawaban dari rumusan masalah.

1.11 Diagram Alir Penulisan





Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Arsitektur

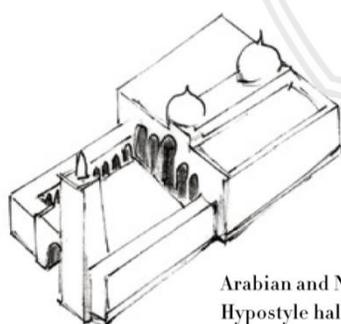
Dalam perancangannya, Masjid Cheng Ho di Jawa di tengarai menggunakan prinsip desain arsitektur Islam, Jawa, dan Tinghoa sehingga dilakukan tinjauan mengenai arsitektur Islam, Jawa, dan Tionghoa.

2.1.1 Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan seni yang berdasar pada nilai-nilai dalam ajaran Islam. Nilai-nilai dalam ajaran Islam dapat diterjemahkan dalam berarsitektur sesuai dengan konteksnya. Arsitektur Islam merupakan cara membangun yang Islami sesuai syariah Islam meliputi semua jenis bangunan, bukan sebatas tempat ibadah dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi sebagai karakter islaminya. Dalam hal ini arsitektur merupakan salah satu wujud seni visual yang berperan dalam kemajuan peradaban Islam. (Saoud, 2002; Al Faruqi, 1999 dalam Fikriani, A 2010)

Pola arsitektur Islam, meliputi elemen arsitektur, dekorasi arsitektur, dasar spiritual, dan material. Setiap bagian dari pola Islam memiliki pembagian yang terpisah, sebagai berikut: (Farazmand dan Sarbangholi, 2014).

A. Elemen Arsitektur:



Arabian and North African style.
Hypostyle hall, flat roof, and domes.

Gambar 2.1. Gaya masjid di Arab dan Afrika Selatan

a. *Courtyard* (Halaman)

Courtyard merupakan karakteristik arsitektur Islam. Sebagian masjid, sekolah, dan karavan memiliki halaman tengah atau teras. *Courtyard* memiliki 2 (dua) fungsi penting dalam era Islam, Pertama untuk memenuhi kebutuhan Muslim akan tempat wudhu dan pembersihan masjid. Kedua, sebagai pemisah bangunan dari

kebisingan dan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan meletakkan fokus pada interior bangunan.

b. *Ravagh*

Ruang tertutup yang terletak di sekitar *courtyard* . jalan masuk menuju apron dan menghubungkan masuknya masjid ke Shabestan atau lemari besi.

c. *Dome* (kubah)

Sebuah penutup kubah memiliki banyak karakteristik dalam arsitektur Islam dan telah memiliki lebih banyak fungsi yang mencakup lainnya.

d. *Stellar Shabestan*

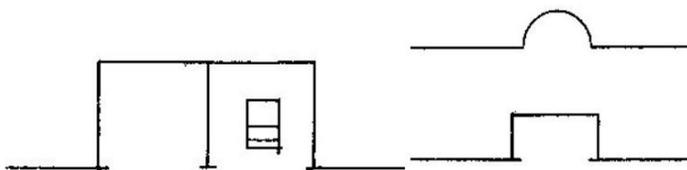
Biasanya tidak terlalu tinggi dan biasanya terletak di sekitar kubah. Sabestan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diperluas atau diperkecil dengan menambah atau menghapus entri.

e. *Minaret* (menara)

Menara berarti tempat cahaya dan digunakan untuk merujuk ke bangunan tinggi yang biasanya ditempatkan dekat dengan bangunan keagamaan seperti masjid (Kiyani, 2007). sebelum munculnya Islam, menara dibangun diantara kota-kota dan api dinyalakan saat itu, mereka disebut Menara Pemandu. Kemudian Islam menjadi agama yang dominan, menara dibangun dan Mazene ditempatkan di atasnya (Maher Al-Naghsh 2001)

f. *Mihrab*

Ruang atau tempat imam, biasanya berbentuk persegi (masjid di Spanyol dan Morocco) atau setengah lingkaran (masjid di Arab dan Jawa)

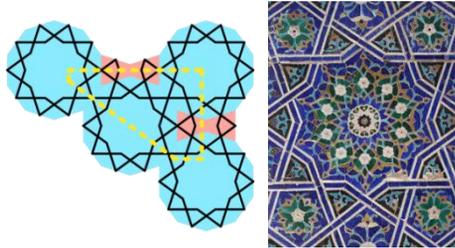


Gambar 2.2. Jenis bentuk mihrab

g. *Entry*

Entri merupakan elemen visual penting, fungsinya adalah agar entri lebih mencolok penampilannya dibandingkan yang lain. Retret di pintu masjid mengundang orang masuk dan menyambut mereka.

c) Geometris bintang segi 10



Gambar 2.6. Geometris bintang segi 10

C. Warna

Arsitek muslim melihat makna visual dari warna juga mencari makna lain di luar itu. Menunjukkan kesatuan total ruang dengan warna-warna kontras yang digunakan berdampingan dan terinspirasi oleh pandangan dunia dalam penggunaan warna.

D. Material

Material yang digunakan dalam bangunan periode Islam cukup beragam termasuk batu bata, kapir, ubin, batu, kayu, dan kaca. Awalnya adobe mentah digunakan sebagai material utama, kemudian diganti dengan batu bata dan sejauh ini telah banyak digunakan di masjid-masjid. Juga kapur digunakan pada bagian interior masjid. Kaca telah memiliki peran penting dalam menerangi bagian dalam masjid dan menambah spritualitas ke dalamnya.

2.1.2 Arsitektur Jawa

Arsitektur tradisional Jawa memiliki kekhasan bentuk dan fungsi. Berbagai bentuk arsitektur tradisional Jawa, seperti Panggang Pe, Kampung, Limasan, Tajug, dan Joglo yang masing-masing memiliki varian dan ukuran yang berbeda (Supriyanta, 2015).

A. Ruang dan Bentuk

Menurut Graaf (1963), masjid-masjid di Jawa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berbentuk persegi
- b) Memiliki atap, atap dapat bertingkat dan terdapat mustaka
- c) Terdapat mihrab
- d) Terdapat pendopo atau *veranda* (serambi)

e) Menggunakan bedug

Menurut Pijper (1947) , karakteristik elemen pada masjid di Jawa antara lain:

- a) Denah berbentuk persegi
- b) Penggunaan pondasi yang ditinggikan
- c) Atap bertingkat 2 sampai 5 tingkat, semakin meruncing ke atas
- d) Perluasan untuk mihrab
- e) Serambi (*veranda*)
- f) Halaman depan yang dibatasi dinding dan pagar depan.
- g) Mimbar
- h) Ruang ibadah perempuan

Sedangkan menurut Hee-Sook (2018) dan Budi (2006), masjid di Jawa terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu kaki, badan dan kepala. Karakteristik pada masjid-masjid di Jawa adalah adanya Soko guru, Mihrab, Mimbar, Minaret, Partisi ruang laki-laki dan perempuan, Maksura, Denah terpusat, Atap bertingkat, Mustaka, Barisan luar, Serambi, Halaman depan yang dibatasi dinding dan 2 (dua) gerbang, Bedug, Pemakaman.

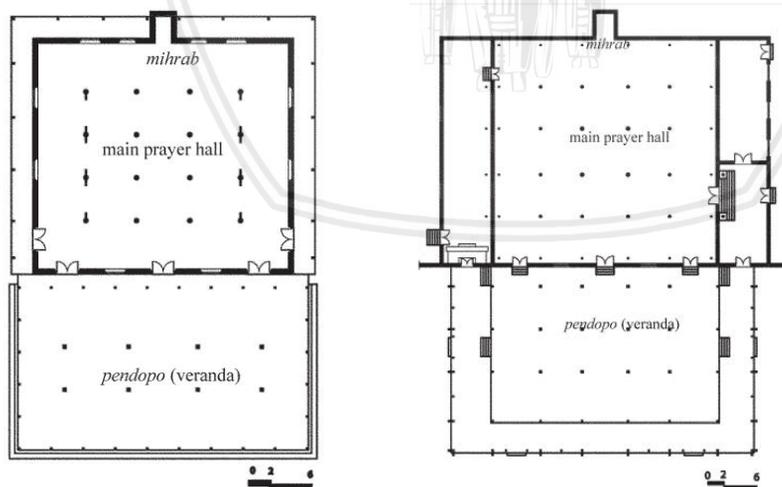


Fig.4. Plan with Pillar Composition of the Agung Mosque of Demak (founded in 1479)

Fig.5. Plan with Pillar Composition of the Agung Mosque of Yogyakarta (founded in 1773)

Gambar 2.7. Tipe Denah Masjid di Jawa



Gambar 2.8. Bentuk atap Masjid Demak

Mihrabs of 40 Javanese mosques in alphabetical order

agung demak	agung jepara	agung Kasepuhan	agung malang	agung mataram
agung solo	agung yogya	al akbar surabaya	al anwar angke	al alam cilincing
al azhar	al makmur jipang	al marunda	Mukarmah bandan	al ukhuwah b. kota
al w m	astana mantingan	hayat	caringin labuan	carita labuan

angkunegara				
cut meutia	hidayatullah	jami kanoman	kampung nembol	kanari
kasnyatan	kanoman semarang	langgar k. kanoman	menara kodus	menar kp. melayu
merah panjuran	pajlagrahan	puslai jaber	raya cipaganti	rolayan jepara
sabilillah malang	sendang duwur	sunan giri	sunan kalijaga	sunda kelapa

Gambar 2.9. Bentuk mihrab masjid di Jawa

B. Ornamen

Ornamen Nusantara merujuk pada berbagai macam ornamen yang tersebar di tanah air, bersifat tradisional dengan kekhasan dan keragaman masing-masing daerah. Ornamen Nusantara juga sebagai cerminan kekayaan budaya Indonesia. Bentuk ornamen yang

terdapat diberbagai daerah memiliki perbedaan dan persamaan, seperti pada jenis motif, pola, warna, atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya (Sunaryo, 2011).

Ragam hias tradisional Jawa juga memungkinkan dipengaruhi atau berasal dari kesenian Hindu. Ragam hias tradisional Jawa terdiri dari 5 (lima) jenis motif (Soeroto, 2011; Handinoto, 2010), antara lain:

- 1) Motif geometris, meliputi tumpal, kawung, benji dan parang.
- 2) Motif flora, meliputi Lung-lungan, Saron, Wajikan, Tlacapan, Nanasan, Patran, Kebenan, Padma.
- 3) Motif fauna, meliputi Makara, Peksi Garuda, Merak, dan Naga.
- 4) Motif alam, meliputi Praba, Gunungan, Lidah api, Matahari, Awan.
- 5) Motif manusia, meliputi Wayang, Topeng, Kemamang/kala.

Kebudayaan orang Jawa memiliki keteraturan sesuai dengan anutan yang telah menjadi ketetapan dalam sebuah kebudayaan. Untuk menyatukan beragam kebudayaan perlu adanya keseimbangan, keselarasan dan kecocokan masyarakat secara menyeluruh, selain itu karakteristik estetika Jawa mencakup tiga aspek yaitu: aspek keteraturan, aspek pemanfaatan, dan aspek harmoni. Sedangkan nilai suatu keindahan terbagi menjadi tiga yaitu: kepantasan, kepatutan, dan keelokan (Hartanto, 2015; Triyanto, 2011).

2.1.3 Arsitektur Tionghoa

Filosofi arsitektur Tionghoa sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Bentuk ideal dan keharmonisan dalam masyarakat dapat dilihat dari filosofi Tien-Yuan Ti-Fang, konsep Keseimbangan dalam kehidupan diatur dalam dualitas Yin dan Yang, hong Shui atau Feng Shui (G. Lin, 1989)

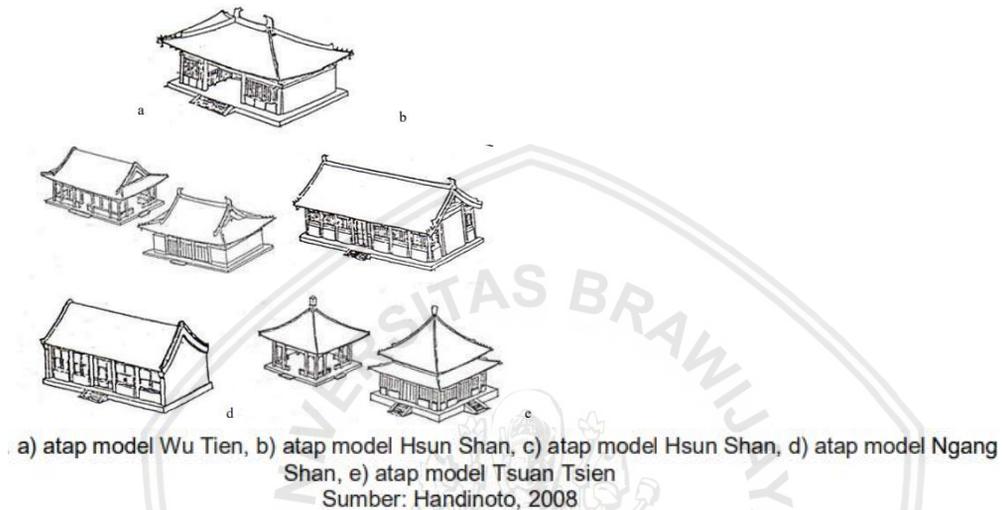
Karakteristik utama arsitektur di Tionghoa, antara lain adanya *Courtyard* di depan bangunan, secara simetris menjadi sumbu bangunan utama dan menyesuaikan dengan alam. Adapun karakteristik arsitektur tradisional Tionghoa, sebagai berikut (G. Khol, 1984 dan G. Lin, 1989 dalam Hamdil Khaliesh, 2014):

- a. *Courtyard*
Merupakan ruang terbuka, biasanya digabung dengan kebun/taman.
- b. Elemen-elemen struktural yang terbuka

Elemen struktural seperti rangka atap biasanya dibiarkan terbuka dan kadang disertai ornamen atau ragam hias)

c. Penekanan bentuk atap yang khas

Bentuk atap arsitektur tradisional tionghoa yang khas, pada ujung perubung atapnya berbentuk melengkung. Pada bangunan ibadah seperti Klenteng menggunakan atap pagoda.



Gambar 2.10. Jenis atap Tionghoa

d. Penggunaan warna yang khas

Penggunaan warna merupakan lambang simbol-simbol tertentu dan menunjukkan makna 'keyakinan'.

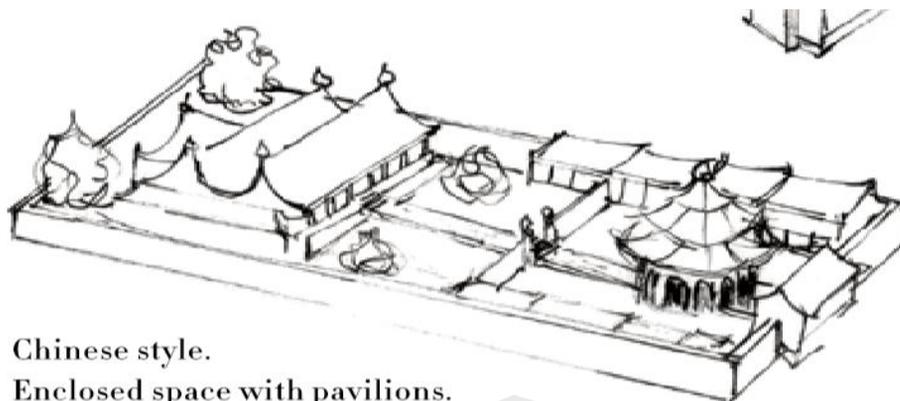
Tabel 2.1 *Warna dan makna dalam arsitektur Tionghoa*

Warna	Simbol	Makna
Merah	Api (Huo)	Kegembiraan, harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan.
Hijau	Kayu (Mu)	Panjang Umur, pertumbuhan, dan keabadian
Kuning	Tanah (Tu)	Kekuatan dan kekuasaan
Hitam	Air (Shu)	Keputusan dan kematian
Putih	Logam (Chin)	Kedukaan atau kesucian

e. Organisasi Ruang

Organisasi ruang arsitektur tradisional tionghoa berdasar pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan estetika yang dianut masyarakat

tionghoa. Dua karakteristik yang dominan dalam konsep penataap ruang bangunan tradisional tionghoa yaitu *Jian* dan *Axial Planning*.



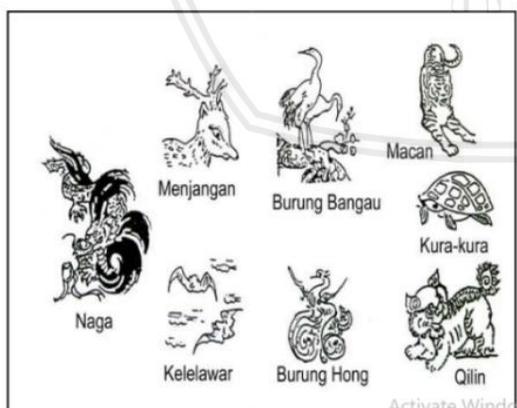
Chinese style.
Enclosed space with pavilions.

Gambar 2.11. Masjid gaya China

Menurut Ling Yu (2001) dalam Sriti dkk (2008) bahwa peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elem interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di Viharadibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan,tumbuhan dan manusia.

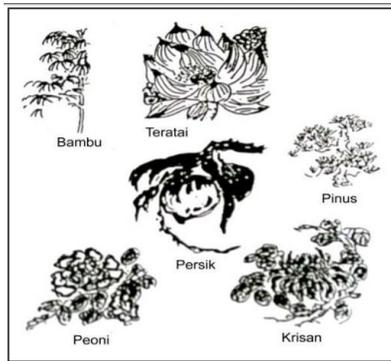
Moedjiono (2011), ornamen dalam arsitektur Tionghoa dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori, antara lain:

- 1) Hewan (Fauna), meliputi naga, singa, burung hong, gajah, kelelawar, qilin, burung bangau, menjangan.



Gambar 2.12. Ornamen Hewan dalam arsitektur Tionghoa

- 2) Tumbuhan (Flora), meliputi bungan peoni, bunga teratai, bunga plum/sakura, cemara, bambu, dan beringin.



Gambar 2.13. Ornamen Hewan arsitektur Tionghoa

- 3) Fenomena alam, meliputi angin, hujan, bintang & langit, api, matahari & bulan.
- 4) Legenda, meliputi Pat Sian, Sepuluh pengadilan terakhir, dan Hang Sin & Sam Kok.
- 5) Geometri, Segi 8 (delapan).



Gambar 2.14. Contoh bentuk Geometri Arsitektur Tionghoa

2.2 Tipologi dalam Arsitektur

Tipologi adalah kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek arsitektural dan kemudian mengelompokkannya ke dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan identitas yang dimiliki oleh obyek arsitektural tersebut (Wijanarka, 2001). Tipologi adalah ilmu dan pengetahuan yang memfokuskan ke aspek identifikasi tipe serta karakteristik dan pengklasifikasian atau pengelompokan sebuah objek atau dapat pula disebut sebagai taksonomi (Faisal, 2014).

Tipologi menekankan klasifikasi dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh masyarakat dalam suatu periode atau masa yang terikat pada suatu lingkungan binaan yang merupakan interaksi masyarakat dan aktivitas menimbulkan suatu ruang interaksi (Ramandhika, 2012).

Dari beberapa pengertian tipologi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tipologi merupakan langkah atau usaha dalam mengelompokkan dan mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe atau karakteristik yang memiliki kesamaan identitas.

Langkah-langkah dalam studi tipologi (Sukada, 1997), antara lain:

1. Menentukan bentuk-bentuk dasar yang ada didalam tiap objek arsitektural.
2. Menentukan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural, berdasarkan pada bentuk dasar yang ada padanya.
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai kepada perwujudannya.

Elemen-Elemen tipologi bangunan menurut Argan, dibagi menjadi 3 bagian yaitu, Struktur, Konfigurasi Formal, dan Elemen Dekoratif. Sedangkan menurut Rafael Moneo, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

2.3 Elemen Visual

Menurut KBBI (1991), visual dapat diartikan sebagai pengelihatan atau dapat dilihat dengan indra pengelihatan (mata). Pengelihatan adalah kemampuan salah satu indra (yaitu mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan menafsirkannya. Karakter visual dapat berarti sebagai suatu ciri khas atau ciri utama yang dimiliki sebuah benda atau objek amatan yang ditangkap oleh mata (indera pengelihatan) dan kemudian dapat ditafsirkan oleh seseorang untuk mengenali benda atau objek tersebut. Dalam penelitian Wardani dan Nugroho (2019), elemen visual terdiri dari bentuk, material dan ornamen pada atap, dinding dan lantai bangunan. Menurut Fikroh, dkk, elemen visual yang membentuk bangunan antara lain: komponen atap, ornamen, komposisi simetri, irama, geometri, warna, dan material. Sedangkan menurut Darma, Yudi (2003) elemen visual terdiri dari ornamen, bentuk dan warna. Menurut Utami (2019), elemen visual dapat dilihat pada Bentuk atap, bukaan (Ventilasi, Pintu, dan Jendela), Dinding, dan Struktur. Menurut Humairah dan Mastutie (2013), elemen visual dapat dilihat pada atap, pintu, jendela, dan dinding.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa elemen visual pada bangunan dapat dilihat dari penggunaan bentuk dasar lantai, bentuk atap, bentuk bukaan, penggunaan ornamen, dan penggunaan warna.

2.4 Tinjauan Tentang Masjid

2.4.1 Pengertian Masjid

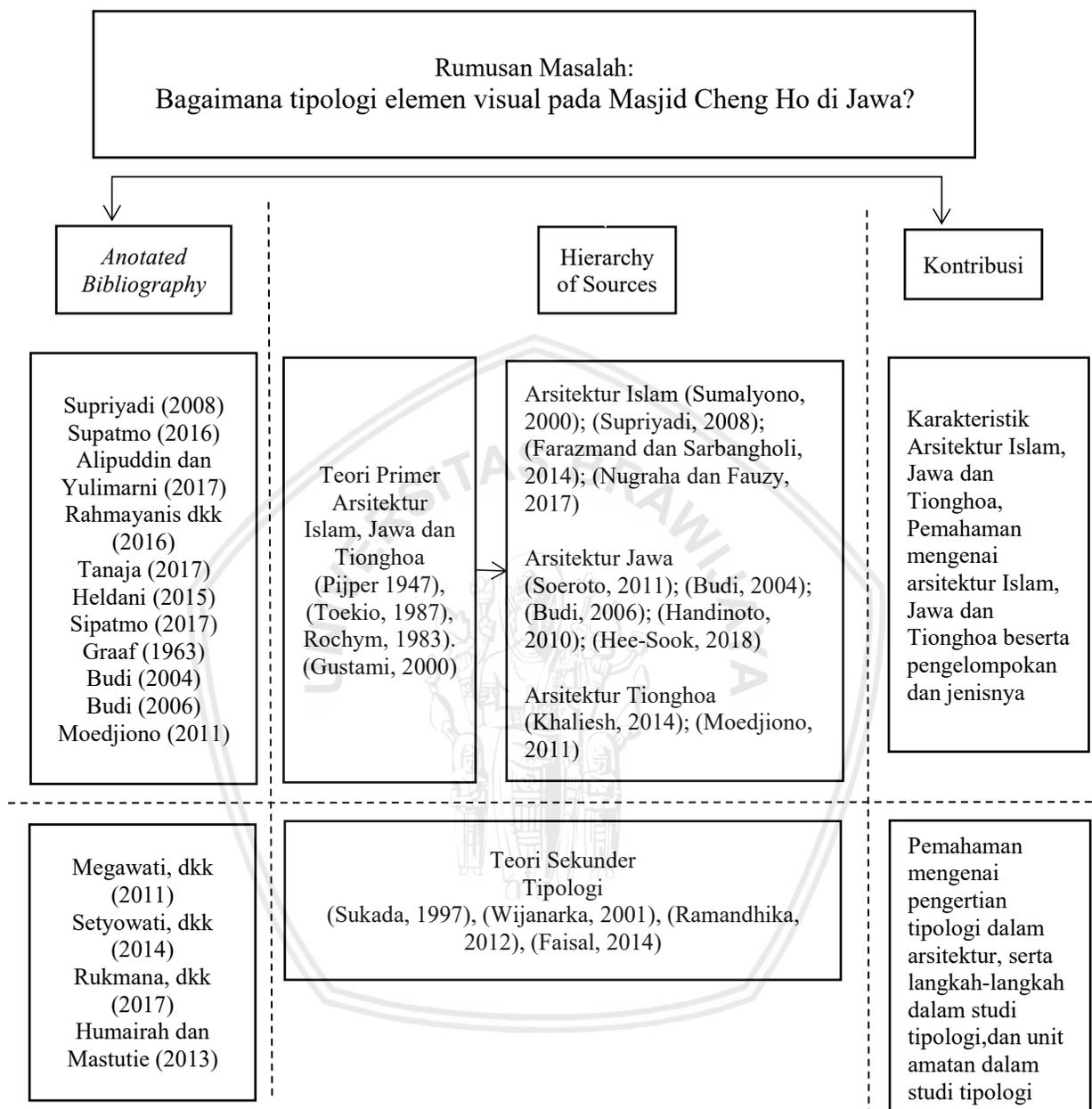
Arti kata masjid adalah tempat sujud, kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* - bersujud atau menyembah. Masjid merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat. Dengan adanya perkembangan, masjid bukan hanya merupakan bangunan rumah ibadah (tempat sujud atau tempat sholat), melainkan juga sebagai ruang sosial atau pusat kehidupan komunitas muslim (masyarakat islam).

2.4.2 Arsitektur Masjid

Arsitektur utama bangunan masjid pada umumnya menggunakan prinsip bentuk arsitektur Islam. Arsitektur Islam merupakan ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan, struktur lain yang fungsional, dan dirancang berdasarkan kaidah dan estetika islam, suatu kaidah yang bertolak dari pengakuan akan keesaan Allah SWT. Hasil karya utama dalam seni arsitektur Islam adalah masjid, sebab masjid merupakan titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam, sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang mengajarkan shalat dan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.

Sebagaimana terlihat pada masjid-masjid yang ada, arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh kondisi alam dan perkembangan budaya lokal maupun luar. Perkembangan budaya dapat dilihat dari sejarah persebaran agama Islam dan proses masuknya Islam ke daerah tersebut. Secara umum Islam masuk di Indonesia pada tahun pertama hijriyah bertepatan dengan tahun ke-7 dan ke-8 Masehi melalui jalur perdagangan. Penyebaran Islam terus berkembang di Pulau Jawa. Arsitektur bangunan masjid di Jawa banyak dipengaruhi oleh seni bangunan era kerajaan Hindu Budha. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada bentuk atap masjid, tidak adanya menara, dan letak masjid selalu di dekat istana raja. Berbagai “variasi” arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

2.5 Theoretical Framework



2.6 Metode Penelitian Kualitatif

Metodologi penelitian merupakan bahasan konsep teoritik berbagai metode, bahasan kelebihan dan kelemahan dari metode yang dibahas (Muhadjir, 1989). Dari kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian, semuanya merupakan penelitian kualitatif. Seperti pada penelitian Heldani (2015), Setyowati, Hardiman, dan Murtini (2017) menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun terdapat penelitian yang

menggunakan metode lain, seperti penelitian Fitri dan Pamungkas (2018) yang menggunakan metode sejarah dalam penelitian kualitatif.

Tahapan penelitian pada studi terdahulu hampir sama. Tahap penelitian (Heldani, 2015) yang dilakukan pertama adalah tahap pra-lapangan. Pada tahap ini dilakukan kajian pustaka dari studi terdahulu yang terkait dengan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan. Tahap analisis data bersifat deduktif terdiri dari identifikasi dan analisis dilakukan secara deskriptif

Tabel 2.2 *Metode Penelitian*

Jenis	Kualitatif Deskriptif
Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Pustaka 2. Observasi lapangan
Analisis Data	<p>Analisis Kualitatif</p> <p>Analisis Arsitektur Arsitektur Islam, Jawa, Tionghoa (Martono, 2009), (Martono, 2009), (Hartanto, 2015), (Sachari, 2002), (Ling Yu, 2001),</p>

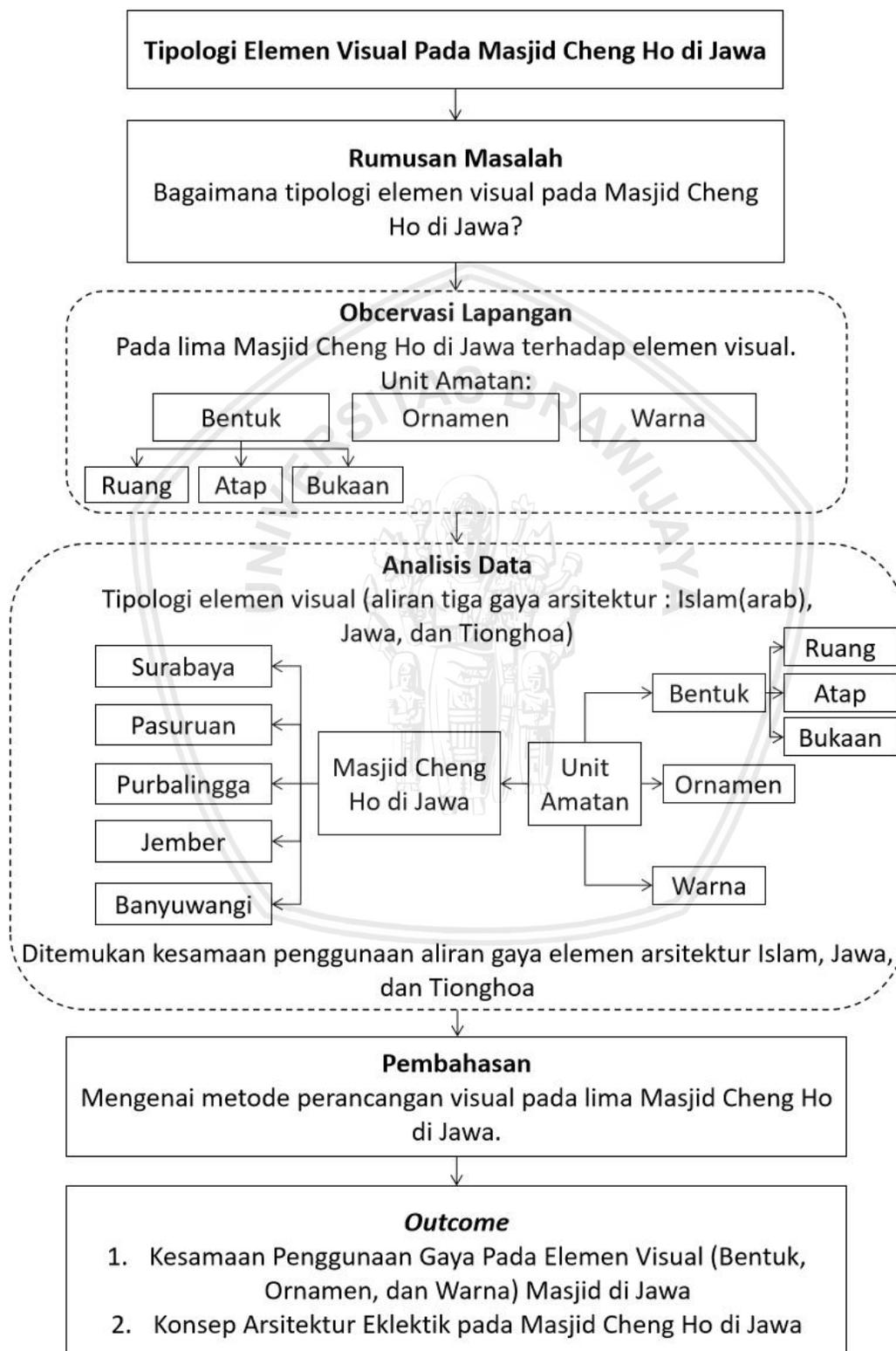
2.7 Kajian Temuan

Dari studi terdahulu yang relevan dengan penelitian, didapat temuan interpretasi ikonografi dan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen Masjid Cheng Ho Surabaya; Purbalingga; dan Palembang (Tanaja, 2017; Wulandari, 2016, Panuntun, 2018; Heldani, 2015). Dalam penelitian ini diteliti tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa.

2.8 Novelty

Dari studi terdahulu telah dilakukan penelitian mengenai tipologi fasad bangunan dan penelitian mengenai makna ornamen dalam bangunan masjid serta sejarah perkembangan arsitektur masjid. Terdapat 5 (empat) masjid Cheng Ho yang berlokasi di Jawa yaitu Surabaya, Pasuruan, Purbalingga, Banyuwangi, dan Jember. Sudah ada penelitian mengenai ornamen pada Masjid Cheng Ho Surabaya oleh Tanaja (2017) dan pada Masjid Cheng Ho Purbalingga oleh Wulandari (2016) dan Panuntun (2018). Namun belum ditemukan penelitian mengenai tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa. Penelitian ini untuk mencari tahu tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa.

2.9 Conceptual Framework





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berdasar pada paradigma penelitian konstruktivisme, karena peneliti menggunakan beberapa teori sebagai referensi yang akan memperkaya pengetahuan peneliti sebelum melakukan observasi lapangan. Peneliti mengamati langsung objek penelitian dan didukung oleh data sekunder sehingga didapatkan data awal berupa visual atau gambar-gambar.

3.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian deskriptif-kualitatif dengan analisis-deduktif ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, lapangan, analisis data. Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan terdiri dari (1) menentukan fokus atau pokok permasalahan; (2) mencari *background knowledge* berupa landasan/tinjauan teori yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) mengurus perizinan; (4) menjajagi dan menilai keadaan lapangan; (5) memilih dan memanfaatkan informan; (6) menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahap pertama dilakukan penentuan fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada tipologi visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Beberapa teori yang didapat mengenai tipologi dan arsitektur masjid.

Tahap kedua yaitu tahap lapangan terdiri dari (1) memahami latar penelitian; (2) pengumpulan data. Observasi lapangan di lokasi objek penelitian yaitu Masjid Cheng Hodi Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengambil gambar objek penelitian dan dokumen penting lainnya.

Tahap ketiga yaitu tahap analisis data dilakukan secara analisis deskriptif berdasarkan pada data lapangan dan teori yang sesuai.

3.3 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengeksplorasi suatu kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks.

Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu individu. Spesifikasi kasus dalam penelitian ini adalah tipologi visual arsitektur Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analitis*. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metodologi ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, pendekatan *deskriptif-analitis* merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, yang pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analitis* mencakup metode pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat secara langsung dari objek penelitian. Jenis data primer merupakan data kualitatif yang merupakan data yang tidak dapat diukur secara angka meliputi data fisik bangunan baik karakter visual, spasial maupun struktural, serta kondisi bangunan Masjid Cheng Hodi Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi saat ini. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi lapangan.

- a) Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu dilakukan pada bangunan untuk memperoleh gambaran mengenai

kondisi fisik bangunan, mencakup elemen bentuk, ornamen, dan warna Masjid Cheng Ho di Jawa. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran objek melalui pengamatan secara langsung. Observasi lapangan dilakukan melalui pengambilan gambar. Data yang didapat berupa foto-foto eksterior dan interior bangunan.

B. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang digunakan sebagai bahan arahan maupun pertimbangan dalam melakukan penelitian. Data sekunder mengenai lokasi, profil dan data pendukung lainnya. Jenis data tersebut didapatkan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber literatur yang mendukung penelitian seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung.

C. Instrumen Pengumpulan Data Primer

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan foto-foto eksisting dan detail bangunan;
- 2) Lembar catatan dan sketsa yang digunakan untuk mencatat dan menggambar hasil observasi di lapangan; dan

3.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode tipologi yaitu dengan cara pengelompokan data berdasarkan tipologi arsitektur. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan data secara kritis terhadap objek amatan. Analisis data dilakukan setelah didapatkan hasil observasi lapangan berupa gambar atau foto dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan berdasar kelompok atau klasifikasi yaitu elemen bentuk, ornamen, dan warna.

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi lapangan berupa foto-foto dan dokumen, dianalisis menggunakan tipologi arsitektur Islam, Jawa, Tionghoa dan berdasarkan kategorinya. Penyajian data berupa uraian dan tabulasi. Kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun dapat juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang.

3.4.3 Metode Interpretasi Data

Interpretasi data atau penafsiran merupakan penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan, data dalam bentuk tabel atau gambar perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan tujuan untuk menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya dan untuk menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan. Interpretasi data dilakukan untuk memberikan arti mengenai hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Beberapa teknik menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a) Hubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur;
- b) Kembalikan pada teori.

3.4.4 Metode Validasi

Validasi dalam penelitian ini adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, menggunakan data sekunder dan melakukan komparasi atau membandingkan dengan karya atau objek arsitektural sejenis.

3.4.5 Indikator Ukur Penelitian

Indikator ukur penelitian didapat dari teori-teori yang digunakan pada bab sebelumnya.

Tabel 3.1. Taksonomi Unit Amatan

Sumber	Unit Amatan	Unit Amatan dalam Penelitian
Wardani dan Nugroho (2009)	1. Bentuk	1. Bentuk
	2. Material	- Ruang
	3. Ornamen	- Atap
	- Pada atap	- Bukaan
	- Pada Dinding	2. Ornamen
	- Pada Lantai	3. Warna
Fikroh, dkk.	1. Atap	
	2. Ornamen	
	3. Komposisi Simetri	
	4. Irama	

	5. Geometri
	6. Warna
	7. Material
Darma, Yudi (2003)	1. Ornamen 2. Bentuk 3. Warna
Utami (2019)	1. Bentuk - Atap - Bukaan (pintu, ventilasi & jendela) 2. Dinding 3. Struktur
Humairah dan Mastutie (2013)	1. Atap 2. Pintu 3. Jendela 4. dinding

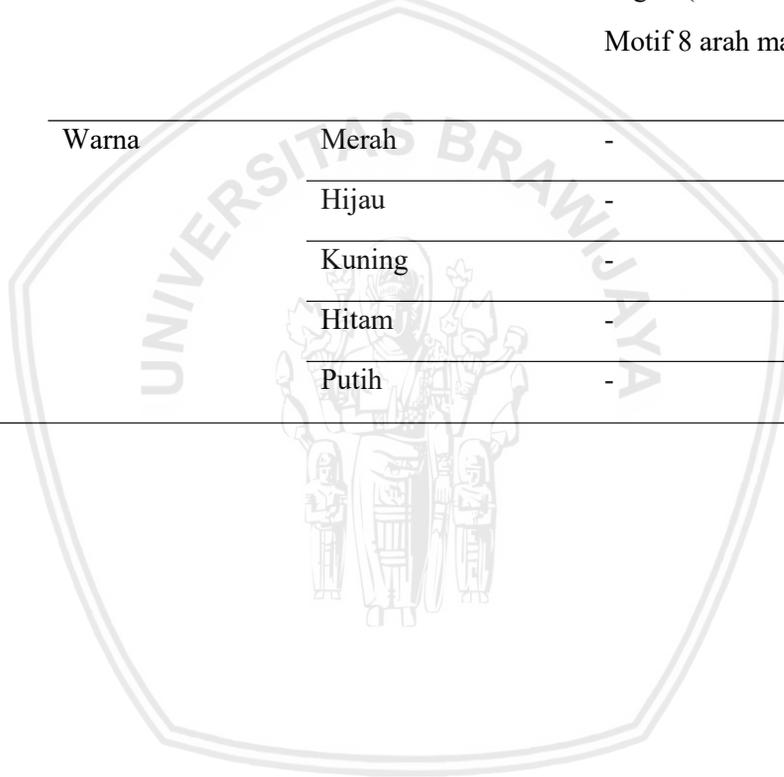
Tabel 3.2. Indikator Ukur

Gaya Arsitektur	Elemen	Karakteristik	Ciri Khas
Arab (Sumalyono, 2000); (Supriyadi, 2008); (Farazmand dan Sarbangholi, 2014); (Nugraha dan Fauzy, 2017)	Ruang	<i>Courtyard</i>	Halaman tengah , terbuka
		<i>Ravagh</i>	Ruang tertutup, mengelilingi <i>Courtyard</i>
		Mihrab	Bentuk setengah lingkaran memiliki banyak ornamen dan warna yang menarik.
	Bentuk	Atap datar	-
		Atap Kubah (<i>Dome</i>)	Berbentuk setengah lingkaran
		Denah Persegi/ Persegi Panjang	

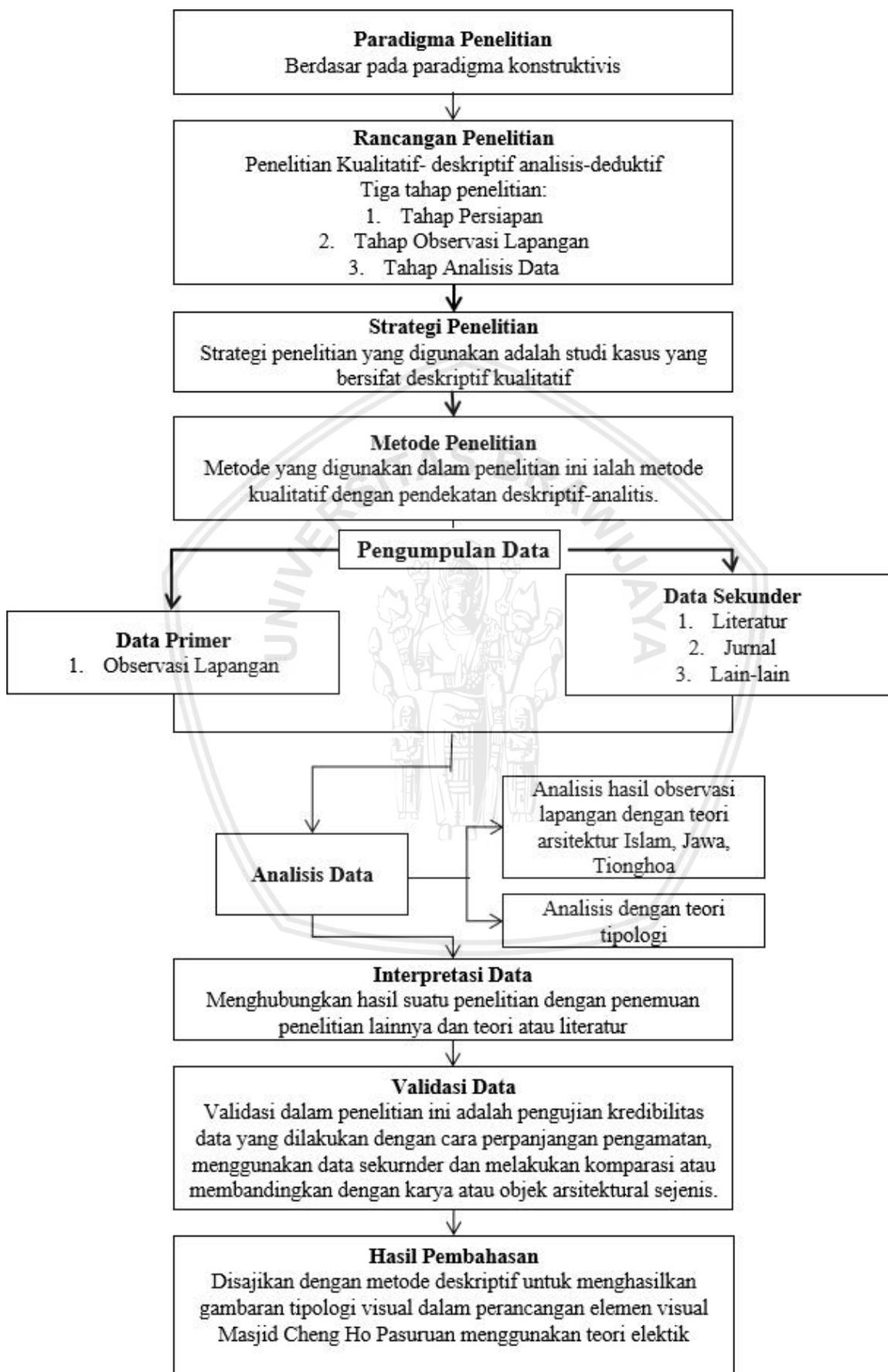
	Ornamen	Kaligrafi	Huruf <i>Arabic</i> , Jenis: <i>Kufic</i> dan <i>Thuluth</i>	
		Motif Flora		
		Geometris	Geometris Bintang Segi 6 & 12, Geometris Bintang Segi 8, Geometris Bintang Segi 10, motif jalinan	
	Warna	-	-	
	Elemen Lain	Minaret	Bangunan tinggi	
		Mimbar	Penuh dengan hiasan, terdapat penutup pada sisi samping dan atasnya dan menggunakan pintu atau kain penutup anak tangga.	
Jawa (Soeroto, 2011); (Budi, 2004); (Budi, 2006); (Handinoto, 2010); (Hee-Sook, 2018)	Ruang	Mihrab	Sangat sederhana, tidak memiliki corak atau ornamen yang menarik.	
		Pendopo	Pada bagian depan, terbuka dan beratap	
		Serambi	Terbuka, mengelilingi ruang sholat	
		Halaman Depan	Dibatasi dinding dan pagar depan	
		Ruang Ibadah Perempuan	-	
		<i>Maksura</i>	-	
		Bentuk	Denah Persegi	-
			Atap Sudut dan Bertingkat	-
	Ornamen	Geometris	Meander, Tumpal, Kawung, Banji, Parang	

	Flora	Lung-lungan, Wajikan, Nanasan, Kebenan, Padma.	Saron, Tlacapan, Patran,
	Fauna	Makara, Merak, dan Naga.	Peksi Garuda,
	Alam	Praba, Matahari, Awan.	Gunungan, Lidah api,
	Manusia	Wayang, Kemamang/kala.	Topeng,
	Warna	-	-
	Elemen Lain	Bedug	-
		Mimbar	Terdapat ukiran tradisional, bagian samping kanan dan kiri tertutup dan bagian depan terbuka.
		Mustaka	Terletak pada puncak atap
		Partisi perempuan laki-laki	ruang dan -
Tionghoa (Khaliesh, 2014); (Moedjiono, 2011)	Ruang	<i>Courtyard</i>	Halaman tengah dikeliingi pavilion
		<i>Jian dan Axial Planning</i>	-
		Paviliun	Ruang-ruang kecil terletak di sekeliling <i>courtyard</i>
	Bentuk	Atap Pagoda	-
Atap sudut		Ujung perubung berbentuk melengkung	
	Ornamen	Fauna	naga, singa, burung hong, gajah, kelelawar, qilin, burung bangau, menjangan.

	Flora	Bunga peoni, bunga teratai, bunga plum/sakura, cemara, bambu, dan beringin.
	Fenomena Alam	Angin, hujan, bintang & langit, api, matahari & bulan.
	Legenda	Pat Sian, Sepuluh pengadilan terakhir, dan Hang Sin & Sam Kok.
	Geometris	Segi 8 (Yin-Yang) Motif 8 arah mata angin
Warna	Merah	-
	Hijau	-
	Kuning	-
	Hitam	-
	Putih	-



3.4.6 Diagram Alir Metode Penelitian





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB IV

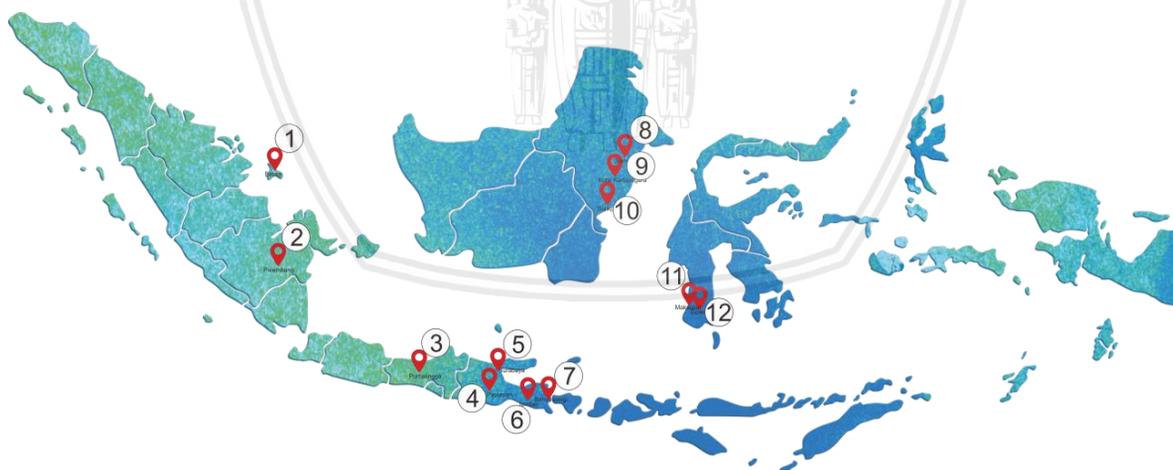
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

Pada bagian tinjauan umum dipaparkan mengenai sejarah Masjid Cheng Ho di Indonesia, mengenai sejarah laksamana panglima Cheng Ho yang namanya digunakan sebagai nama beberapa masjid di Indonesia, dan mengenai sejarah dan profil Masjid Cheng Ho di Jawa.

4.1.1 Sejarah Masjid Cheng Ho di Indonesia

Masjid Cheng Ho di Indonesia pertama kali di bangun di Surabaya pada tahun 2002 dengan nama Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, pengurus PITI, dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Kemudian mulai muncul beberapa Masjid Cheng Ho yang tersebar di Indonesia, diantaranya Masjid Cheng Ho Palembang, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Kutai Kartanegara, Masjid Cheng Ho Balikpapan, Masjid Cheng Ho Samarinda, Masjid Cheng Ho Gowa, Masjid Cheng Ho Batam, Masjid Cheng Ho Banyuwangi, Masjid Cheng Ho Makassar dan Masjid Cheng Ho Jember.



1. Batam;
2. Palembang;
3. Purbalingga;
4. Pasuruan;
5. Surabaya;
6. Jember;
7. Banyuwangi;
8. Samarinda;
9. Kutai Kartanegara;
10. Balikpapan;
11. Makassar;
12. Gowa

Gambar 4.1. Peta Persebaran Masjid Cheng Ho di Indonesia

A. Persebaran Masjid Cheng Ho di Indonesia

Setidaknya terdapat 12 Masjid Cheng Ho di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1) Masjid Cheng Ho Surabaya

Masjid Cheng Ho Surabaya di bangun dan diresmikan pada tahun 2002, terletak di areal komplek gedung serba guna PITI Jawa Timur.



Gambar 4.2. Masjid Cheng Ho Surabaya

2) Masjid Cheng Ho Palembang

Masjid Cheng Ho Palembang berlokasi di Jakabaring, Palembang, Sumatra Selatan. Mulai dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2006.



Gambar 4.3. Masjid Cheng Ho Palembang

3) Masjid Cheng Ho Pandaan - Pasuruan

Masjid Cheng Ho Pandaan, Pasuruan berlokasi di Jl. Raya Kasri, Pasuruan, Jawa Timur. Mulai di bangun pada tahun 2004 dan diresmikan tahun 2008.



Gambar 4.4. Masjid Cheng Ho Pasuruan

4) Masjid Cheng Ho Purbalingga

Masjid Cheng Ho Purbalingga terletak di Jalan Raya Mangunegara, Purbalingga, Jawa Tengah. Masjid Cheng Ho Purbalingga di resmikan pada tahun 2011.



Gambar 4.5. Masjid Cheng Ho Purbalingga

5) Masjid Cheng Ho Kutai Kartanegara

Masjid Kutai Kartanegara terletak di jalan poros Balikpapan - Samarinda, Kalimantan Timur, dan diresmikan pada tahun 2007.



Gambar 4.6. Masjid Cheng Ho Kutai Kartanegara

6) Masjid Cheng Ho Gowa

Masjid Cheng Ho Gowa terletak di jalan Tun Abdul Razak, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Telah diresmikan pada tahun 2014.



Gambar 4.7. Masjid Cheng Ho Gowa

7) Masjid Cheng Ho Jember

Masjid Cheng Ho Jember terletak di jalan Hayam Wuruk, Jember, Jawa Timur. Telah diresmikan pada tahun 2015.



Gambar 4.8. Masjid Cheng Ho Jember

8) Masjid Cheng Ho Batam

Masjid Cheng Ho Batam terletak di Tanjung Buntung, Batam, Kepulauan Riau dan diresmikan tahun 2015.



Gambar 4.9. Masjid Cheng Ho Batam

9) Masjid Cheng Ho Banyuwangi

Masjid Cheng Ho Banyuwangi terletak di Sumberrejo, Banyuwangi, Jawa Timur. Diresmikan pada tahun 2016.



Gambar 4.10. Masjid Cheng Ho Banyuwangi

10) Masjid Cheng Ho Samarinda

Masjid Cheng Ho Samarinda terletak di Jl. Ruhui Rahayu, Samarinda, Kalimantan Timur. Dibangun pada tahun 2018.



Gambar 4.11. Masjid Cheng Ho Samarinda

11) Masjid Cheng Ho Balikpapan

Masjid Cheng Ho Balikpapan terletak Jl. Mulawarman, Balikpapan, Kalimantan Timur. Dibangun pada tahun 2018.



Gambar 4.12. Masjid Cheng Ho Balikpapan

12) Masjid Cheng Ho Makassar

Masjid Cheng Ho Makassar terletak di Jl. Manunggal, Makassar, Sulawesi Selatan. Dibangun pada tahun 2018.



Gambar 4.13. Masjid Cheng Ho Makassar

Dari daftar Masjid Cheng Ho di atas terdapat beberapa masjid yang memiliki kemiripan arsitektur bangunan seperti pada Masjid Cheng Ho Balikpapan, Masjid Cheng Ho Samarinda, Masjid Cheng Ho Batam, Masjid Cheng Ho Jember memiliki kemiripan arsitektur bangunan Masjid Cheng Ho Surabaya yang merupakan Masjid Cheng Ho yang pertama kali ada di Indonesia.

4.1.2 Sejarah Laksamana Panglima Cheng Ho

Laksamana Cheng Ho adalah seorang utusan perdamaian Raja Dinasti Ming yang melaksanakan kunjungan ke wilayah Asia. Sebagai seorang pelaut sejati, Muhammad Cheng Ho berhasil mengelilingi dunia selama 7 (tujuh) kali dan berhasil menjalin hubungan perdggaan dengan negara yang dikunjunginya, salah satunya dalah kunjungan menuju Kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan. Barang-barang perdangan antara lan yaitu sutra, obat-obatan, keramik, dan teh.

Dalam usaha untuk mempercepat hubungan dengan Majapahit, diberikalah Puteri Campa untuk dipersunting Raja Majapahit, sehingga menghasilkan keturunan Raden Patah, kemudian Sunan Ampel dan Sunan Giri yang kemudian melakukan syi'ar agama Islam di tanah Jawa.

Sejak usia belia Cheng Ho telah direkrut oleh Dinasti Ming dan menjadikannya Kasim (pelayan) di lingkungan istana kerajaan yang mayoritas beragama Budha. Berkat kesalehan dan sikap baik yang ditunjukkannya saat menjadi kasim kerajaan, Cheng Ho kemudian menjadi orang yang sangat dipercaya oleh keluarga kerajaan.

Pada suatu ketika Cheng Ho mendapat tugas dari Raja Dinasti Ming untuk ikut menghadiri upacara pembukaan Klenteng Budha, meski Cheng Ho seorang muslim, tetapi beliau tetap mengikuti upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada umat Budha.

Karena melihat kesholehan dan wibawa beliau, oleh Kepala Bhiksu Kerajaan kemudian Cheng Ho dianugerahi nama kehormatan Budha "Fuk San", Fuk berarti Rejeki dan San berarti orang yang berjiwa sholeh. Begitu pula oleh saudara-saudara dari Budha yang kagum terhadap sikap beliau, Cheng Ho dianugerahi julukan "Foo Fak Chen", Foo berarti orang yang dianggap sebagai nabi, Fak berarti taat terhadap hukum-hukum Islam, Chen berarti puasa. Dari julukan tersebut berkembang menjadi "San Pau", San berarti tiga dan Pau berarti jimat.

Karena kepercayaan yang diberikan oleh Dinasti Ming, Cheng Ho kemudian diangkat menjadi Laksamana untuk mengepalai Armada kapal yang sangat besar yaitu 100 buah kapal kecil dan 62 kapal besar dengan ukuran kapal Panjang 147 meter dan lebarnya 60 meter. Jumlah seluruh pasukan dan kelasi ada 27.000 dan 98% diantaranya beragama Budha dan Tao. Pada saat itu ketika hendak bersiap-siap untuk berlayar, terjadi keributan antar beberapa awak kapal akibat kesalah pahaman mengenai perbedaan keyakinan yang mereka anut. Awak kapal yang beragama Budha dan Tao memegang teguh keyakinan dan adat-istiadatnya dengan berusaha membawa serta “Ma Cho” (semacam nabi yang menjadi kepercayaan agama budha) dalam pelayaran tersebut. Hal ini membuat awak kapal lain yang beragama islam keberatan sehingga Laksamana Cheng Ho mengambil keputusan dengan pertimbangan agama Islam yang dianutnya, bahwa agama Islam juga menghormati agama lain, maka beliau mengizinkan mereka membawa serta Ma Cho. Atas keputusan tersebut, para sanak saudara awak kapal yang beragama Tao kala itu meragukan keputusan Cheng Ho, oleh karena itu kemudian mereka memohon kepada Cheng Ho untuk mengadakan upacara sembahyang sebelum menaikkan Ma Cho ke atas kapal. Saat pelaksanaan sembahyang, Cheng Ho mengambil 3 (tiga) buah *yo shua* namun apa yang saat itu diucapkan Laksamana Cheng Ho, *walahuallam*, tidak ada seorangpun yang mengetahui. Dengan sempurna upacara sembahyang diselesaikan dan mereka segera berangkat untuk melanjutkan perjalanan keliling dunia melalui propinsi Fujian di kota Changlo. Sampai sekarang Cheng Ho dijuluki sebagai “San Pau Ta Ren/San Poo Tua Lang” semua ini karena sifatnya yang sholeh, taat beragama, tidak membeda-bedakan orang lain dan agama. Dimanapun Cheng Ho berlabuh tidak pernah menjajah negara-negara yang dikunjunginya meski armada beliau dibekali dengan persenjataan yang lengkap. Bahkan Cheng Ho banyak membantu kaum miskin dan duafa tanpa memandang suku, agama dan harta. Atas dasar tersebut, banyak yang memberikan penghormatan kepada Cheng Ho berdasarkan agama/kepercayaan masing-masing hingga sekarang, terutama mereka yang beragama Budha dan Tao.

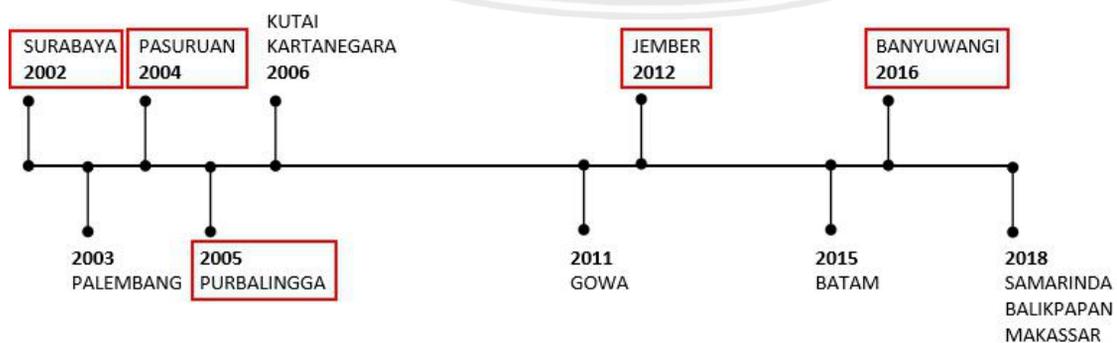
Di kalangan masyarakat Indonesia, Haji Muhammad Cheng Ho yang juga ditulis dengan Laksamana Haji Muhammad Zheng He atau juga dikenal dengan Ma Zheng He, cukup dikenal khususnya bagi masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia. Hanya saja mereka lebih mengenalnya dengan sebutan *Dampo Awang* sesuai dengan buku “Sam Poo Kong di Indonesia” karya Prof. Kong Yuan Zhi diterbitkan oleh CV. Masagung Jakarta, 1993.

Ekspedisi pertama Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho dimulai 11 Juli 1405 M. Ekspedisi ini berlangsung beberapa kali, selama 26 tahun (sampai tahun 1433), diikuti oleh 200 kapal dengan personil 27.000 awak kapal menziarahi 38 negara Asia Afrika. Ekspedisi ini juga mampu mendorong hubungan bilateral dalam bentuk politik atau perdagangan dengan negara-negara yang dikunjungi. Hasil yang paling nyata dari ekspedisi Cheng Ho adalah terbukanya Jalur Sutra dan Keramik.

Dari 7 (tujuh) kali ekspedisinya keliling dunia, Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho selalu melintasi Indonesia. Daerah-daerah yang dikunjungi antara lain: Jawa, Palembang, Aceh, Lamuri, Nakur (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata, Pulau Biliton, dan sebagainya. Di Pulau Jawa, Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho bersama anak buahnya mendirikan Masjid dan Mushalla, antara lain Masjid di Gunung Batu, Semarang (sekarang dikenal dengan/menjadi Klenteng Sam Poo Kong) dan beberapa Mushalla di Ancol (Jakarta), Cirebon (Jawa Barat) dan di Jawa Timur terdapat di Tuban, Gresik, Surabaya dan Bangil (Pasuruan).

Sebagai seorang muslim yang berprestasi, Cheng Ho adalah sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang muslim yang berprestasi inilah yang melatarbelakangi munculnya yayasan-yayasan yang mengabadikan nama Cheng Ho termasuk Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho yang berkedudukan di Surabaya, Jawa Timur karena telah menjadi kebanggaan umat Islam.

4.1.3 Profil dan Sejarah Masjid Cheng Ho di Jawa



A. Masjid Cheng Ho Surabaya

Masjid Cheng Ho adalah bukti nyata bahwa dahulu kala pernah ada orang yang bernama Cheng Ho telah mengarungi samudra sebanyak tujuh kali, salah satunya adalah

Indonesia. Laksamana Cheng Ho merupakan seorang muslim yang menyebarkan agama Islam di Asia Tenggara, sehingga nama Laksamana Cheng Ho diangkat menjadi nama sebuah masjid di Surabaya, yang berlokasi di Jl. Gading No. 2 Surabaya.

Rancangan Awal Masjid Muhammad Cheng Ho diilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian desain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (Anggota PITI dari Bojonegoro) dan didukung oleh tim teknis dari pengurus PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Cheng Ho Indonesia. Seiring dengan diselesaikannya tahap pertama pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya pada tanggal 13 Oktober 2002, dilakukan peresmian masjid. Masjid Cheng Ho Surabaya berukuran 21x11m, dengan bangunan utama berukuran 11 x 9m.

B. Masjid Cheng Ho Pasuruan

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho Pasuruan dimulai pada tanggal 25 Mei 2004, diawali dengan upacara peletakan batu pertama oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang adalah Presiden ke empat Republik Indonesia dan dihadiri oleh tokoh Ulama, Pejabat Pemerintah dari Pasuruan, Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Pusat, dan para Pengusaha. Terletak di Jl. Raya Kasri No. 18, Pandaan Pasuruan Jawa Timur. Bertempat di Segitiga Emas Kecamatan Pandaan yang menghubungkan antara Surabaya - Malang, Malang - Prigen - Mojokerto, Prigen - Pandaan - Surabaya.

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho Pandaan Pasuruan, atas gagasan dari KH. Jusbakir Al Jufri yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Pasuruan dan restu dari para sesepuh, Alim Ulama.

Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Ho ini diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian pengembangan desain arsitekturnya didapat dari bantuan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya yang lebih dahulu sudah memiliki Masjid Muhammad Cheng Ho di Surabaya, serta didukung oleh tim tehnis dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan.

Untuk pembangunan Masjid ini dianggarkan dana sebesar Rp.3.700.000.000,00 yang diambil dari anggaran Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan dan swadaya masyarakat. Didirikan diatas tanah seluas 6000 M² dari lahan milik Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur yang dihibahkan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan.

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada akhir tahun 2006, maka dilakukan *soft opening*. Baru pada tanggal 30 Maret 2007 dibentuk takmir Masjid yang disahkan dan dilantik oleh Bupati Pasuruan KH. Jusbakir Aljufri, sekaligus diserahkan pengelolaanya kepada masyarakat.

Pada tanggal 27 Juni 2008 Masjid Muhammad Cheng Ho Pandaan diresmikan lagi sebagai tempat ibadah bagi Umat Islam sekaligus sebagai Ikon Wisata Religi Kabupaten Pasuruan oleh KH. Jusbakir Aljufri dengan harapan Masjid ini bisa memenuhi kebutuhan umat Islam terutama untuk ibadah bagi para musafir, karena letaknya yang strategis di jalan utama Surabaya – Malang.

Secara Keseluruhan Masjid Mohammad Cheng Ho Pandaan terdiri dari dua lantai. Lantai atas seluas 550 m² sedangkan lantai bawah seluas 529 m² dan tinggi bangunan 25.80 meter. Adapun bangunan utama (lantai atas) dikhususkan untuk tempat ibadah shalat sedangkan di lantai bawah difungsikan sebagai Aula.

Arsitekturnya yang menyerupai “*klenteng*” itu adalah gagasan untuk menunjukkan pembauran antara Muslim Pribumi dengan Muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha.

Masjid Muhammad Cheng Ho Pandaan sendiri telah dikenal sebagai salah satu masjid berarsitektur China yang menggunakan nama muslim Tionghoa, dengan bangunan yang bernuansa etnik dan antik ini cukup menonjol dibanding dengan bentuk Masjid pada umumnya di Indonesia. Diharapkan segala fasilitas yang disediakan demi kenyamanan beribadah di Masjid Muhammad Cheng Ho Pandaan ini benar-benar bermanfaat serta dapat mempererat tali silaturahmi sesama umat dan meningkatkan hubungan baik manusia dengan Allah SWT. Hingga sekarang Masjid Muhammad Cheng Ho masih melakukan penyempurnaan demi kenyamanan dan kekhusukan beribadah dengan perbaikan dan pengembangan fasilitas yang tetap diutamakan.

Masjid Muhammad Cheng Ho Pandaan saat ini sudah dikenal secara luas, baik tingkat Nasional maupun Internasional, hal ini terbukti dengan datangnya para tamu dari benua Amerika, Eropa, Asia dan lain-lain. Umumnya mereka mengetahui tentang Masjid Muhammad Cheng Ho ini lewat Internet, media televisi dan cetak, dari teman, saudara, dan lain-lain. Disamping mengadakan pembenahan pembangunan secara fisik, juga

mengadakan kegiatan penguatan mental spiritual untuk masyarakat di sekitar Masjid dan masyarakat umum secara luas yaitu pengajian rutin, diklat-diklat, seminar dan lain lain.

C. Masjid Cheng Ho Purbalingga

Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan salah satu masjid bernuansa Tionghoa yang terletak di pinggir jalan raya Purbalingga-Bobotsari Km. 8 pada jalur lintas utama yang menghubungkan Kota Purwokerto dan Kabupaten Pemalang. Tepatnya berada di wilayah Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Masjid Cheng Hoo Purbalingga mempunyai luas sekitar 35,30 x 29 meter persegi dan tinggi sekitar 14,8 meter persegi. Masjid ini berdiri dan diresmikan pada tanggal 5 Juni 2011.

Ide atau gagasan pendirian Masjid Cheng Hoo Purbalingga dipelopori oleh Herry Wakong (66 tahun), sang muallaf dari Purbalingga. Munculnya sebuah pemikiran untuk mendirikan sebuah tempat ibadah untuk umat muslim, yaitu masjid. Setelah ia yakin akan mendirikan sebuah masjid, ia mendapatkan ide cemerlang, yakni membuat masjid dengan gaya yang berbeda seperti bangunan masjid pada umumnya, yaitu dengan memadukan gaya arsitektur khas Tiongkok (Cina), Jawa, dan Arab. Kemudian keunikan gaya arsitektur dari tiga budaya tersebut akan diperlihatkan melalui bentuk bangunan, ragam hias atau ornamen-ornamen dan seni kaligrafi yang masing-masing memiliki bentuk dan makna tersendiri. Dengan harapan masjid tersebut dapat menjadikan tempat penyatu dan perekat insan dan iman dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Masjid Cheng Ho Jember

Masjid Cheng Ho Jember berlokasi di Jl. Hayam Wuruk, Kecamatan Kaliwates. Masjid bernuansa Tionghoa ini bahkan menjadi salah satu rujukan wisata bagi masyarakat sekitar. Masjid ini telah diresmikan oleh mantan Bupati Jember M.Z.A Djalal pada 13 September 2015. Desain lima pagoda di bangunan menara melambangkan lima rukun Islam. Luas bangunan induknya saja sekitar 350 meter persegi, sedangkan luas keseluruhan lahan sekitar 5.000 meter persegi. Ukiran nama Masjid Cheng Ho di bagian depan masjid pun bertuliskan huruf Tionghoa. Dari penduduk Jember 10% adalah orang keturunan Tionghoa dan +250 orang diantaranya adalah beragama Islam, bagi warga keturunan Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember yang banyak tinggal di Sempursari, memiliki pusat kegiatan ritual keagamaan adalah hal wajib. Tujuannya, agar bisa sering berkumpul dalam suasana kekeluargaan, tanpa harus canggung dalam menjaga ibadah dan kegiatan sosial lainnya.

E. Masjid Cheng Ho Banyuwangi

Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi merupakan bagian dari Pondok Pesantren Adz-Dzikra Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini mulai dibangun pada pertengahan tahun 2015 dan diresmikan Sabtu, 26 November 2016 oleh Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolkam) Wiranto berlokasi di Jalan Sutawijaya No. 186, Kelurahan Sumberejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Masjid dan lembaga pendidikan tersebut berdiri di atas lahan seluas 2,5 hektare. Donatur pembangunan berasal dari masyarakat setempat baik muslim maupun non muslim, warga Tionghoa, serta perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jatim. Peresmian itu dihadiri Konjen Tiongkok untuk Indonesia di Surabaya Gu Jingqi, perwakilan PW NU Jatim, tokoh agama, serta warga setempat.

4.2 Studi Lapangan

Tahapan observasi awal dilakukan pada tanggal 29 Januari 2019 dengan langsung datang ke Masjid Cheng Ho Pasuruan. Dilakukan pengambilan foto-foto bangunan dengan unit amatan ruang, bentuk, ornamen, dan warna. Setelah didapatkan data fisik bangunan, kemudian dicari informasi lebih mengenai sejarah dan profil masjid melalui *keyperson*. Pada tanggal 29 Januari 2019 didapat narahubung. Dari narahubung didapatkan informasi bahwa ketua takmir masjid sudah wafat dan disarankan untuk menemui sekretaris takmir masjid yang menggantikan ketua takmir masjid dan pada saat itu tidak ada takmir yang sedang bertugas di masjid, kemudian narahubung memberikan informasi kontak sekretaris takmir masjid.

Tanggal 29 Maret 2019, bertemu dengan Pak Zaenal Mustafa yaitu Sekretaris Takmir masjid, yang sebelumnya juga menjadi panitia pembangunan masjid untuk melakukan wawancara. Dilakukan wawancara tidak terstruktur dan didapatkan informasi mengenai profil dan sejarah latar belakang pembangunan masjid serta makna-makna filosofi arsitektur bangunan Masjid Cheng Ho Pasuruan. Kemudian disarankan untuk ke Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Pasuruan untuk mendapatkan dokumen gambar kerja masjid.

Tanggal 23 April 2019, datang ke Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Pasuruan dan bertemu Pak Sutoko sebagai Ka Sie Pembangunan dan Pak Misbah sebagai Kepala Dinas PU Cipta Karya. Didapatkan informasi mengenai latar belakang pembangunan masjid, proses pembangunan, dan anggaran pembangunan masjid.

Tanggal 14 Juni 2019, bertemu dengan Pak Zaenal Mustafa di Masjid Cheng Ho Pasuruan untuk melengkapi data dan bertemu Pak Idris yaitu pengurus takmir. Didapatkan dokumen gambar kerja masjid berupa denah, tampak, rencana lantai halaman, rencana plafon, dan detail ornamen.

Pada bulan Agustus 2019 dilakukan observasi lapangan pada Masjid Cheng Ho Surabaya dengan mengambil gambar-gambar dengan objek amatan bentuk, ornamen dan warna serta ukuran bangunan.

Pada 18 Oktober 2019 dilakukan observasi lapangan pada Masjid Cheng Ho Jember dan kemudian pada tanggal 19 Oktober melakukan observasi lapangan terhadap Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Lalu pada 31 Oktober 2019 dilakukan observasi lapangan pada Masjid Cheng Ho Purbalingga. Dari observasi terhadap beberapa Masjid tersebut didapatkan hasil dokumen foto-foto bangunan dengan objek amatan bentuk, ornamen dan warna serta ukuran bangunan.

4.3 Analisis Data

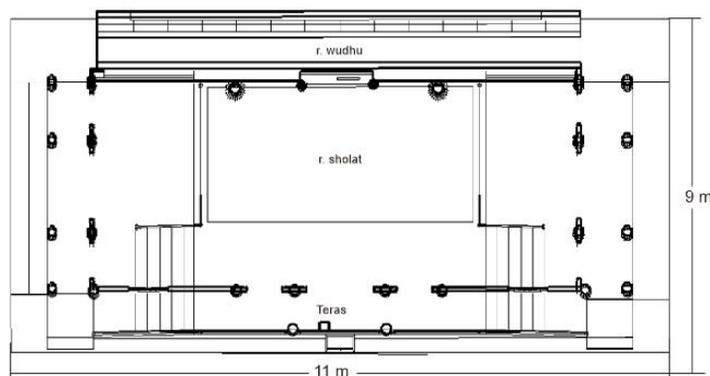
Data hasil observasi lapangan dikategorikan menjadi tiga unit amatan, yaitu bentuk, ornamen, dan warna. Kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara kritis dengan bahan pengamatan langsung.

4.3.1 Masjid Cheng Ho Surabaya

A. Analisis Bentuk

1) Bentuk denah

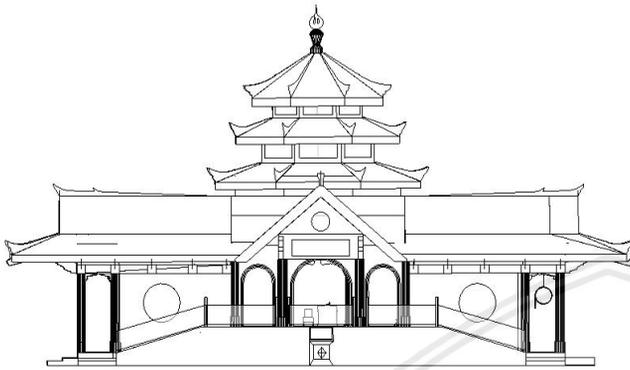
Denah Masjid Cheng Ho Surabaya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 11x9m.



Gambar 4.14. Denah Masjid Cheng Ho Surabaya

2) Bentuk atap

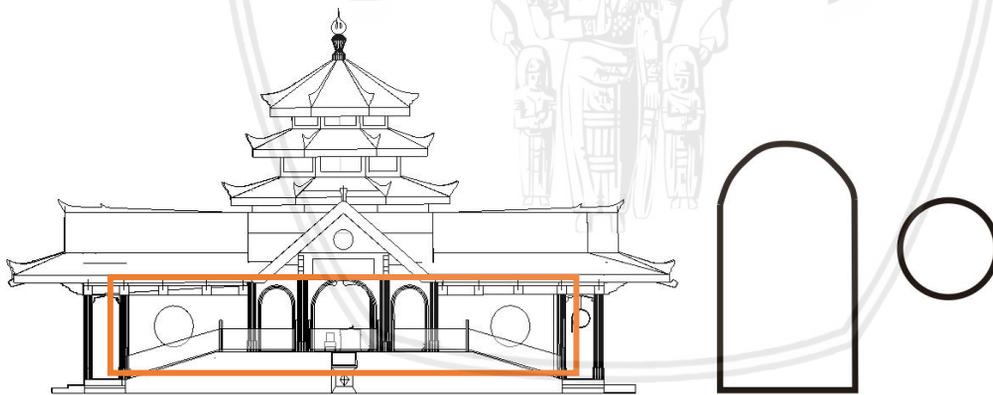
Atap bangunan berbentuk pagoda dan atap sudut. Bentuk pagoda memiliki bentuk dasar segi 8 (delapan). Atap pagoda terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan atap limas terdiri dari 1 (satu) tingkat. Terdapat mustaka pada puncak atap yang berlafadz Allah



Gambar 4.15. Tampak Masjid Cheng Ho Surabaya

3) Bentuk bukaan

Pada bukaan tidak menggunakan daun pintu maupun daun jendela. *Entrance* berupa bukaan dengan *arc* dibagian atasnya.



Gambar 4.16. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Surabaya

B. Analisis Ornamen

1) Ornamen arabesk



Gambar 4.17. Ornamen Arabesk Masjid Cheng Ho Surabaya

2) Ornamen Kaligrafi Lafadz Allah



Gambar 4.18.Ornamen kaligrafi lafadz Allah Masjid Cheng Ho Surabaya

3) Ornamen kaligrafi *Bismillahirrohmanirrohim*



Gambar 4.19.Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Surabaya

4) Ornamen Flora motif Koran dan Palmette



Gambar 4.20. Ornamen Flora Masjid Cheng Ho Surabaya

5) Ornamen Meander



Gambar 4.21. Ornamen meander Masjid Cheng Ho Surabaya

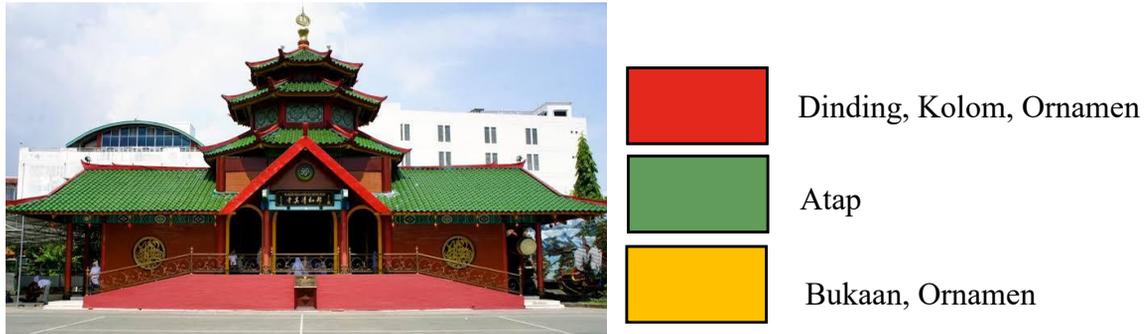
6) Ornamen Motif



Gambar 4.22. Ornamen motif Masjid Cheng Ho Surabaya

C. Analisis Warna

Penggunaan warna hijau pada atap, warna merah dan kuning pada bagian badan bangunan.

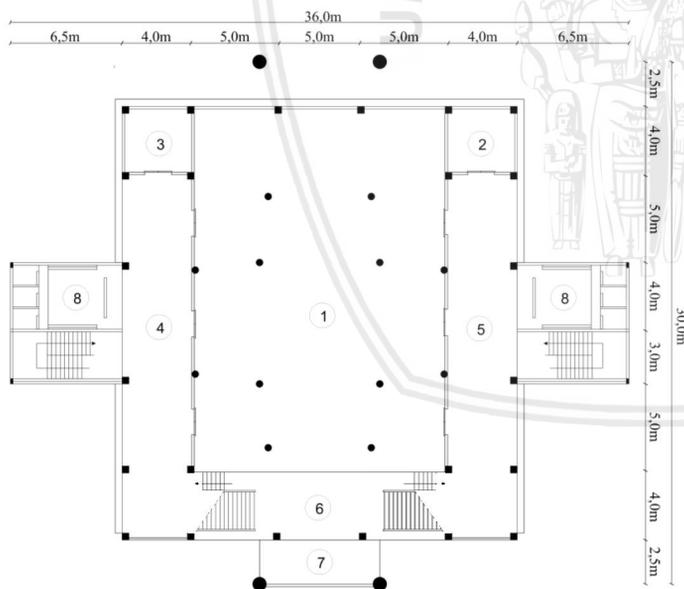


Gambar 4.23. Analisis warna pada Masjid Cheng Ho Surabaya

4.3.2 Masjid Cheng Ho Pasuruan

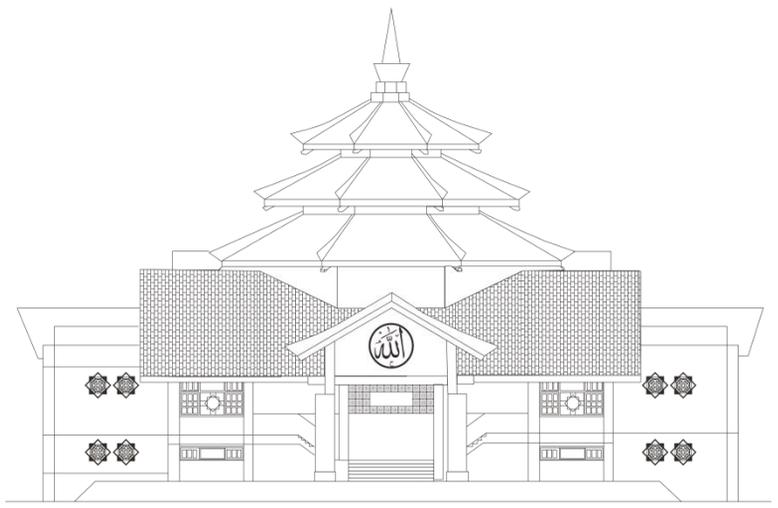
A. Analisis Bentuk

Bentuk denah bangunan masjid adalah persegi dengan ukuran 23x23 meter, dan terdapat adisi atau penambahan bentuk persegi pada sisi kanan dan kiri bangunan.



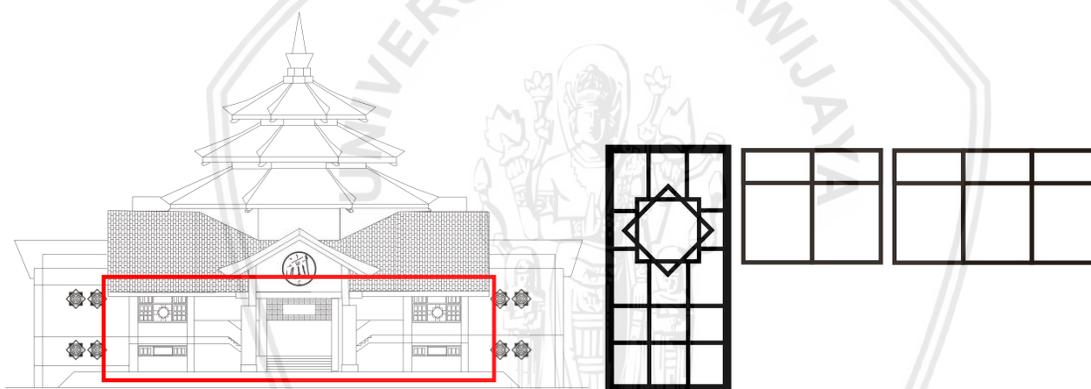
Gambar 4.24. Denah Masjid Cheng Ho Pasuruan

Atap bangunan berbentuk pagoda dan atap sudut. Bentuk pagoda memiliki bentuk dasar segi 8 (delapan), dalam bahasa tionghoa, angka 8 (delapan) berarti jaya dan keberuntungan. Atap pagoda terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan atap limas juga terdiri dari 3 (tiga) tingkat, sehingga keseluruhan atap bangunan terdiri dari 6 (enam) tingkatan.



Gambar 4.25. Tampak Masjid Cheng Ho Pasuruan

Bukaan pintu dan jendela berbentuk dasar persegi panjang dengan tambahan elemen hias atau ornamen.



Gambar 4.26. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Pasuruan

B. Analisis Ornamen

1) Kaligrafi

Ornamen berupa kaligrafi terdapat pada bagian plafon, penanda atau *signage* masjid, serta pada bukaan pintu dan jendela. Kaligrafi merupakan bentuk ornamen arsitektur Islam.

Pada bagian plafon terdapat kaligrafi berupa ayat Al-Quran. Terdapat pada plafon bagian bawah atap pagoda dan pada bagian mihrab.



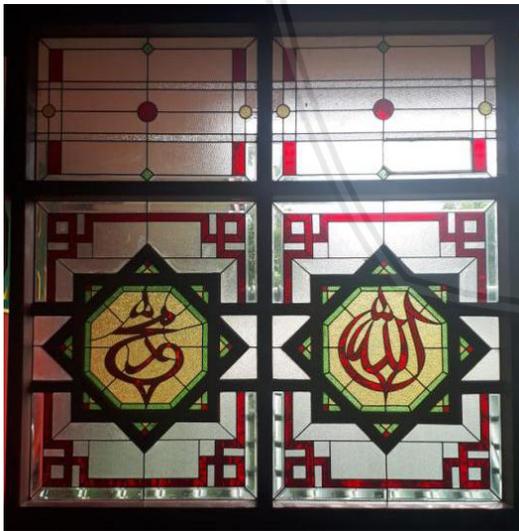
Motif kaligrafi
Thuluth surah
Al-Mukminun



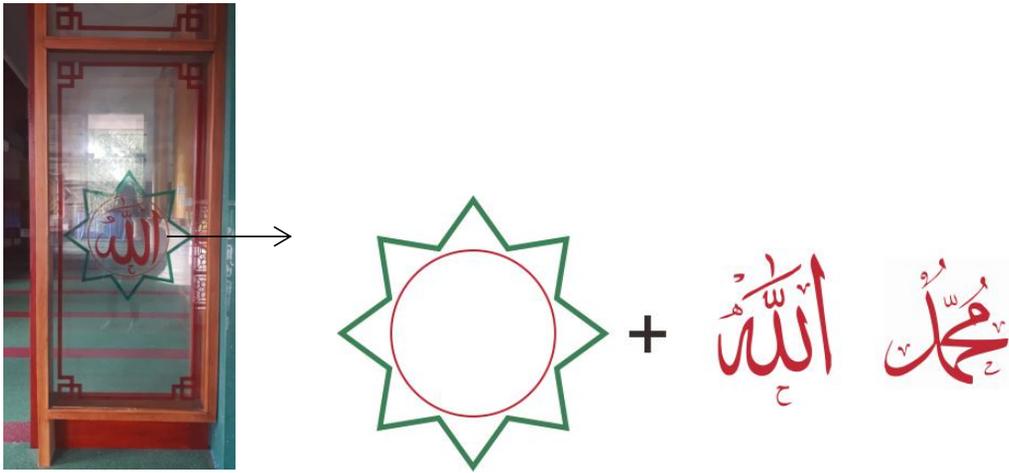
Motif kaligrafi
Thuluth Ayat
Kursi

Gambar 4.27. Ornamen Kaligrafi pada plafon Masjid Cheng Ho Pasuruan

Selain pada bagian plafon, terdapat pada bagian pintu jendela berupa lafadz Allah dan Muhammad menggunakan gaya Thuluth.



Gambar 4.28. Ornamen Kaligrafi pada dinding samping Masjid Cheng Ho Pasuruan



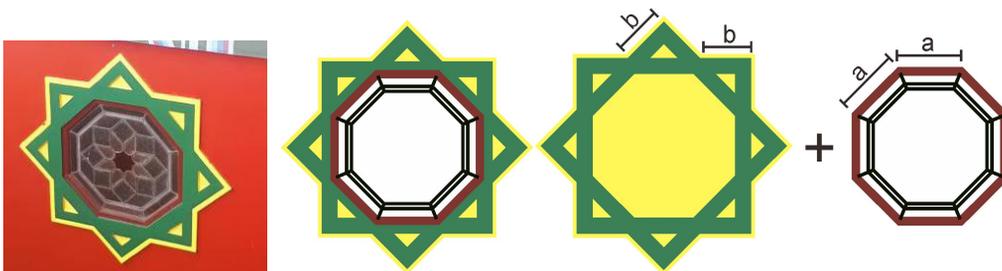
Gambar 4.29. Ornamen Kaligrafi pada dinding depan Masjid Cheng Ho Pasuruan



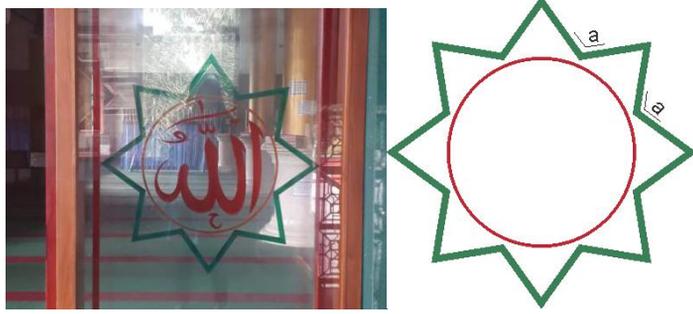
Gambar 4.30. Ornamen Kaligrafi pada krawangan besi Masjid Cheng Ho Pasuruan

2) Geometri

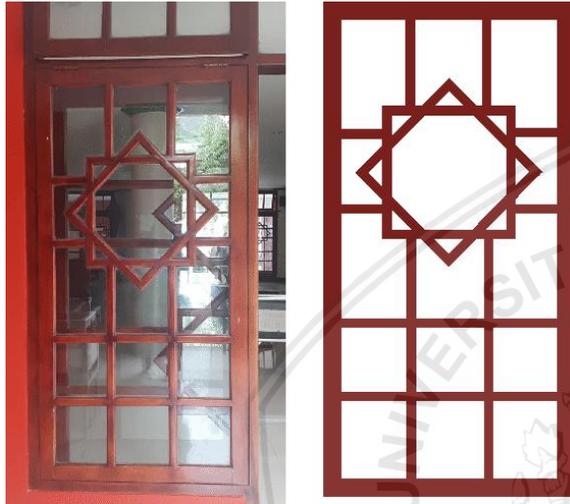
Ornamen geometri terletak pada bukaan pintu dan jendela. Ornamen geometri islam dapat dilihat pada jendela dan dinding, berupa geometri bintang segi delapan, dalam islam bintang segi delapan dianggap menyerupai Al-Quds yang merupakan modifikasi lambang Islam, yaitu Rub Al-Hizb yang dikaitkan dengan Al-Quds. Ornamen bintang segi delapan dipadukan dengan ornamen segi delapan.



Gambar 4.31. Ornamen Geometris pada dinding dan jendela samping Masjid Cheng Ho Pasuruan

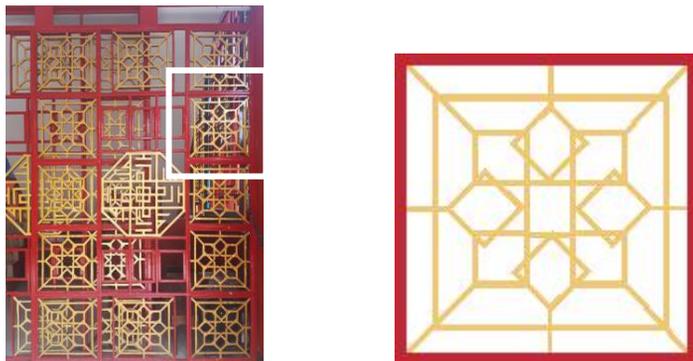


Gambar 4.32. Ornamen geometris pada jendela depan Masjid Cheng Ho Pasuruan



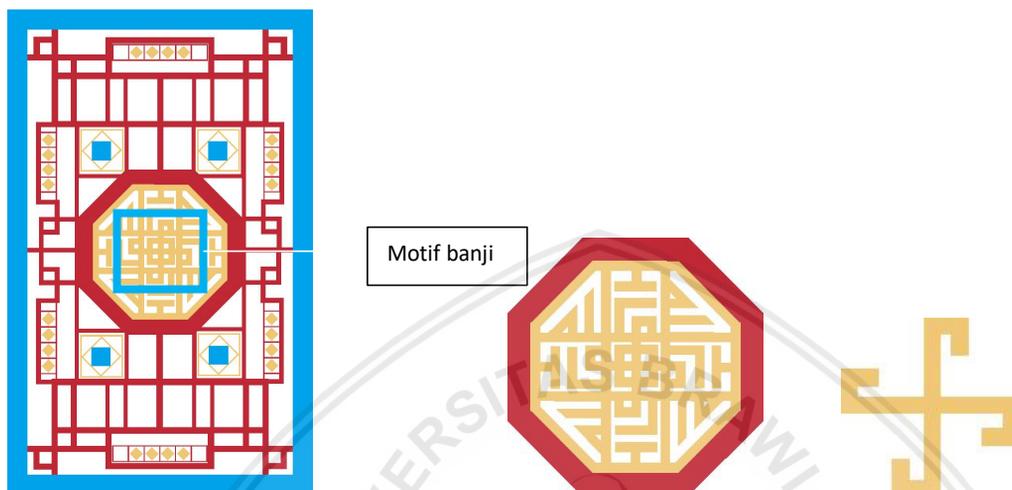
Gambar 4.33. Ornamen Geometris pada pintu dan jendela lantai bawah Masjid Cheng Ho Pasuruan

Selain geometri bintang segi delapan, juga terdapat geometris jalinan membentuk bidang persegi atau persegi panjang, geometris motif jalinan memiliki banyak sudut dan siku saling bertautan dan berpadu dengan bentuk bunga pada bagian tengah secara simetris. Geometris motif jalinan banyak ditemukan pada masjid di timur tengah yang menggambarkan hiasan daun palma yang diukir dalam bentuk poligonal, geometris dan simetris.



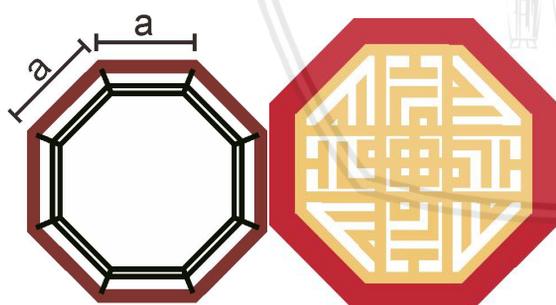
Gambar 4.34. Ornamen geometris motif jalin pada krawangan Masjid Cheng Ho Pasuruan

Ornamen geometris lainnya dapat ditemukan pada seluruh jendela dan juga pada krawangan besi. Ornamen geometris berupa ornamen tepi motif *banji* atau swastika. Ornamen tersebut merupakan motif ornamen Nusantara atau lebih dikenal di Jawa, yang mendapat pengaruh dari Cina. *Banji* berasal dari bahasa cina *wan-ji*. Motif *banji* memiliki bentuk dasar siku atau tekuk yang bersilangan.

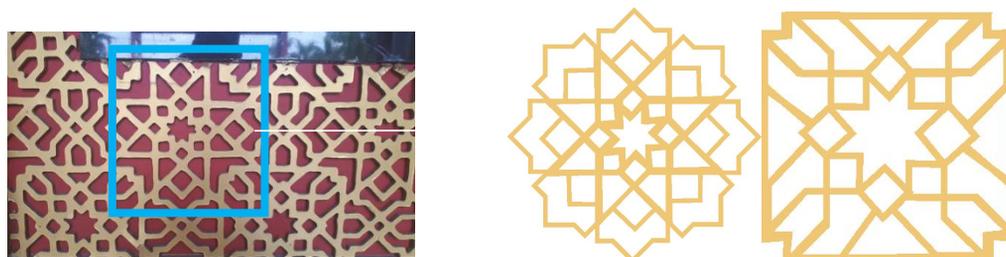


Gambar 4.35. Ornamen motif *banji* Masjid Cheng Ho Pasuruan

Selain motif *banji*, juga terdapat geometris segi delapan yang merupakan bentuk khas cina. Juga terdapat motif delapan arah mata angin yang berpadu dengan motif jalinan. Geometri segi delapan memiliki panjang sisi yang sama panjang.



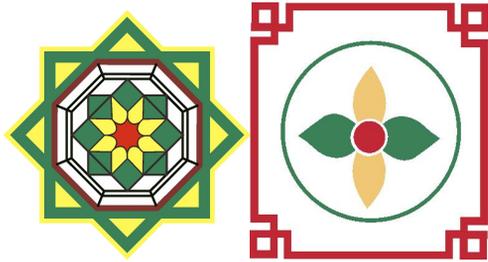
Gambar 4.36. Ornamen geometris segi delapan Masjid Cheng Ho Pasuruan



Gambar 4.37. Ornamen geometris 8 (delapan) arah mata angin dan motif jalinan Masjid Cheng Ho Pasuruan

3) Flora dan fauna

Ornamen flora yaitu berupa kelopak bunga, terlihat pada bagian jendela dan dinding masjid.



Gambar 4.38. Ornamen flora Masjid Cheng Ho Pasuruan

Sedangkan ornamen fauna hanya terlihat pada bagian ujung atap, ornamen merupakan hasil stilisasi bentuk naga, biasanya terdapat pada bangunan klenteng.



Gambar 4.39. Ornamen Fauna - Naga Masjid Cheng Ho Pasuruan

4) Ornamen Motif



Gambar 4.40. Ornamen Motif Masjid Cheng Ho Pasuruan

C. Analisis Warna

Warna yang digunakan yaitu komplementer merah - hijau, serta warna emas atau kuning pada beberapa bagian. Penggunaan warna merah dominan pada bagian badan bangunan, sementara warna hijau dominan pada bagian kepala bangunan. Dalam budaya china warna merah melambangkan keberuntungan, warna hijau melambangkan kemakmuran, keharmonisan, dan kesehatan. Sedangkan warna emas atau kuning menghasilkan yin-yang, merupakan pusat dari segala sesuatu.

Warna merah dan hijau pada badan dan kepala masjid menggambarkan bahwa masjid senantiasa membawa kita kepada kebahagiaan, kemakmuran, dan selalu berada dalam suka cita. Sedangkan penggunaan warna emas pada kolom pusat masjid dan pada mustaka kubah menggambarkan bahwa ibadah merupakan pusat dari segala sesuatu dan kemulyaan beribadah kepada Allah SWT.

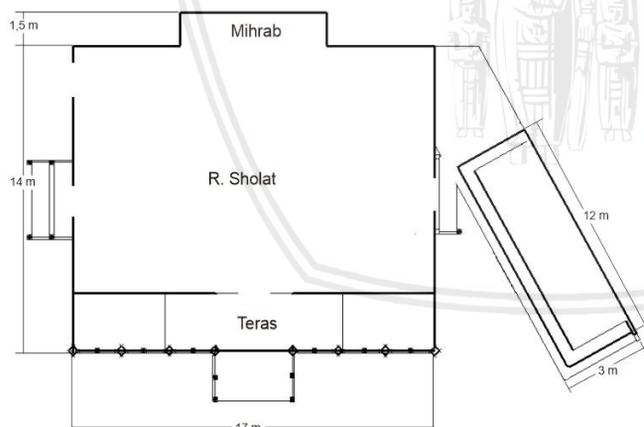


Gambar 4.41. Analisis Warna pada Masjid Cheng Ho Pasuruan

4.3.3 Masjid Cheng Ho Purbalingga

A. Analisis Bentuk

Bentuk denah Masjid Cheng Ho Purbalingga berbentuk persegi panjang dengan beberapa penambahan pada bagian mihrabnya dan pada area wudhu.



Gambar 4.42. Denah Masjid Cheng Ho Purbalingga

Atap bangunan berbentuk pagoda dan atap sudut. Bentuk pagoda memiliki bentuk dasar segi 8 (delapan). Atap pagoda terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan atap limas terdiri dari 2 (dua) tingkat. Terdapat mustaka pada puncak atap yang berbentuk bulan-bintang.



Gambar 4.43. Tampak Masjid Cheng Ho Purbalingga

Bentuk bukaan pintu dan jendela berupa kombinasi persegi dan lingkaran.



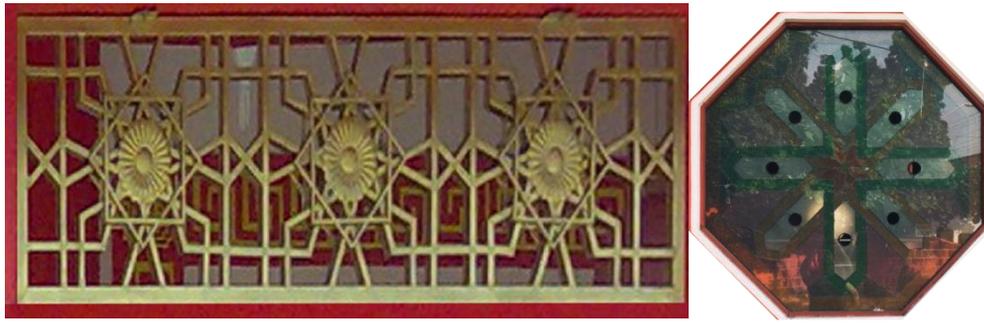
Gambar 4.44. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Purbalingga

B. Analisis Ornamen

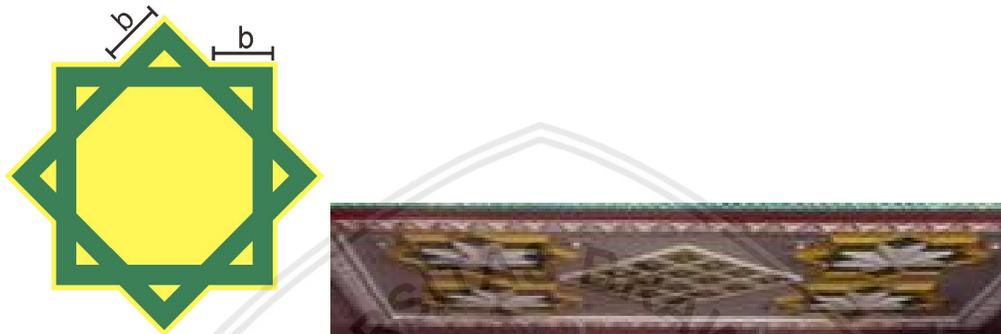
Ornamen Kaligrafi Lafadz Allah pada bagian Plafon



Gambar 4.45. Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Purbalingga



Gambar 4.46. Ornamen Geometris -flora Masjid Cheng Ho Purbalingga



Gambar 4.47. Ornamen Geometris - bintang segi delapan Masjid Cheng Ho Purbalingga



Gambar 4.48. Ornamen Geometris - segi delapan Masjid Cheng Ho Purbalingga



Gambar 4.49. Ornamen Meander Masjid Cheng Ho Purbalingga

C. Analisis Warna

Penggunaan warna hijau pada atap dan warna merah serta putih pada bagian badan atau dinding. Serta adanya penggunaan warna kuning pada ornamen.



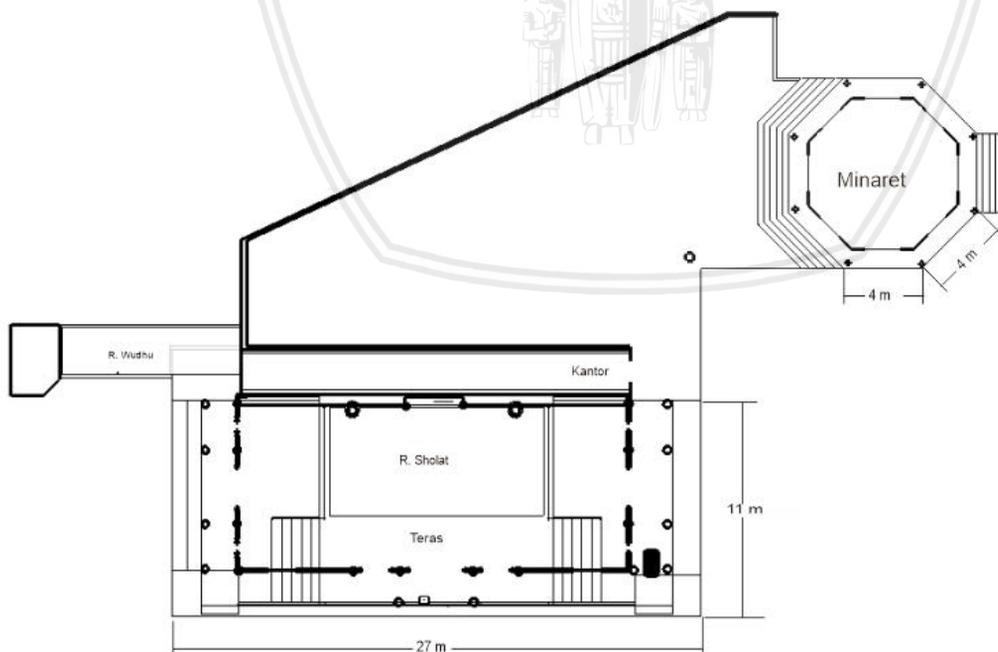
Gambar 4.50. Analisis Warna Masjid Cheng Ho Purbalingga

4.3.4 Masjid Cheng Ho Jember

A. Analisis Bentuk

1) Bentuk denah

Denah bangunan utama Masjid Cheng Ho Jember berbentuk persegi panjang dan terdapat perbedaan ketinggian pada ruang sholat. Terdapat penambahan bentuk pada bagian belakang berupa minaret yang berbentuk segi delapan menyerupai pagoda.



Gambar 4.51. Denah Masjid Cheng Ho Jember

2) Bentuk atap

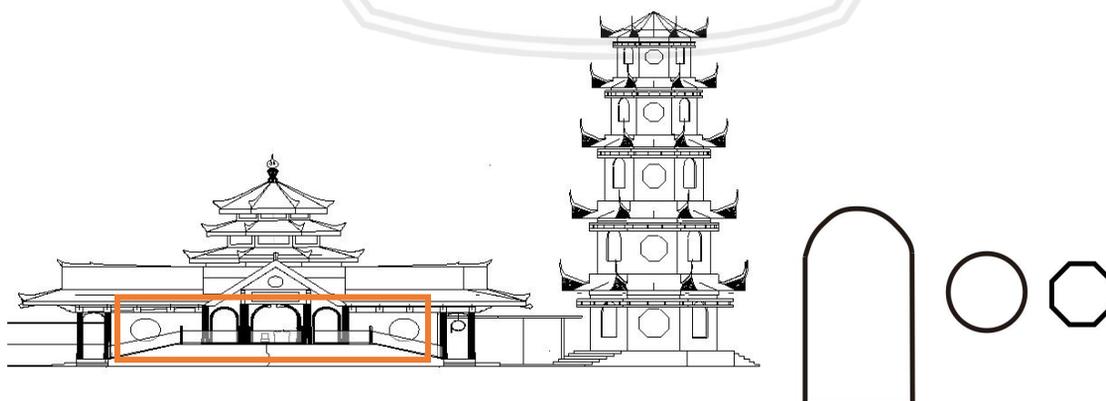
Atap bangunan berbentuk pagoda dan atap sudut. Bentuk pagoda memiliki bentuk dasar segi 8 (delapan). Atap pagoda terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan atap limas terdiri dari 1 (satu) tingkat. Terdapat mustaka pada puncak atap yang berlafadz Allah. Serta bentuk minaret yang menyerupai bangunan pagoda dengan 5 (lima) tingkatan.



Gambar 4.52. Tampak Masjid Cheng Ho Jember

3) Bentuk bukaan

Pada bukaan tidak menggunakan daun pintu maupun daun jendela. *Entrance* berupa bukaan dengan *arc* dibagian atasnya. Bukaan pada minaret berupa lingkaran dan persegi dengan *arc* di atasnya.



Gambar 4.53. Bentuk Bukaan Masjid Cheng Ho Jember

D. Analisis Ornamen

1) Ornamen Kaligrafi Lafadz Allah



Gambar 4.54. Ornamen kaligrafi lafadz Allah Masjid Cheng Ho Jember

2) Ornamen kaligrafi *Bismillahirrohmanirrohim*



Gambar 4.55. Ornamen Kaligrafi Masjid Cheng Ho Jember

3) Ornamen Flora motif Koran dan Palmette



Gambar 4.56. Ornamen Flora Masjid Cheng Ho Jember

4) Ornamen Motif



Gambar 4.57. Ornamen motif Masjid Cheng Ho Jember

E. Analisis Warna

Penggunaan warna hijau pada atap dan penggunaan warna merah dan kuning

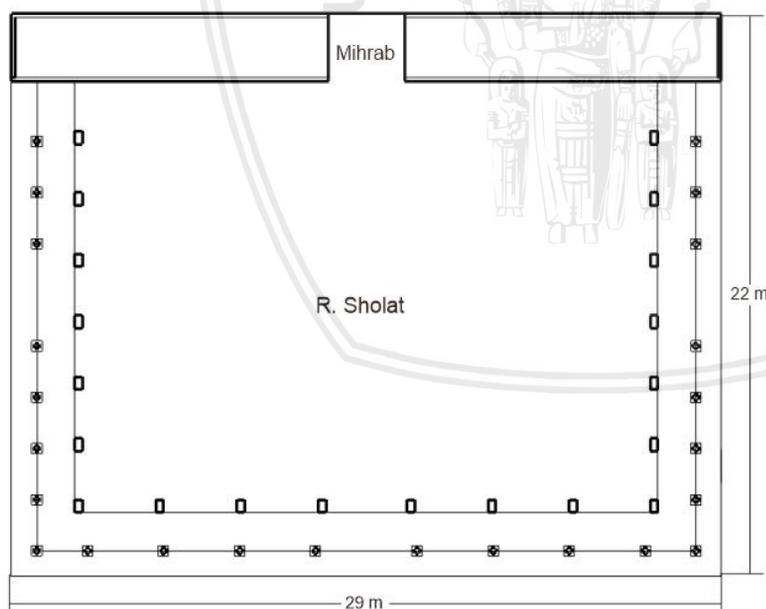


Gambar 4.58. Analisis Warna pada Masjid Cheng Ho Jember

4.3.5 Masjid Cheng Ho Banyuwangi

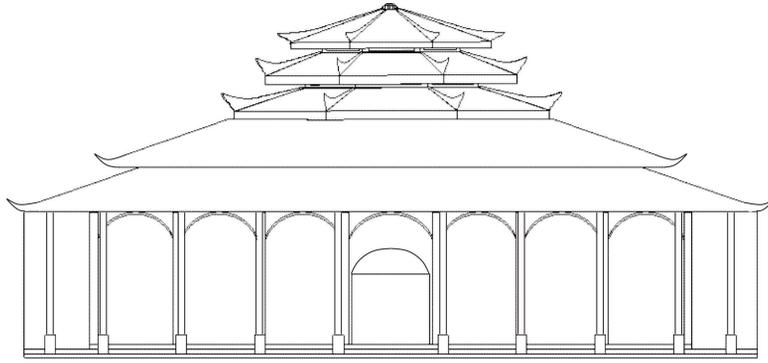
A. Analisis Bentuk

Bentuk denah Masjid Cheng Ho Banyuwangi berbentuk persegi panjang dengan orientasi menghadap kiblat.



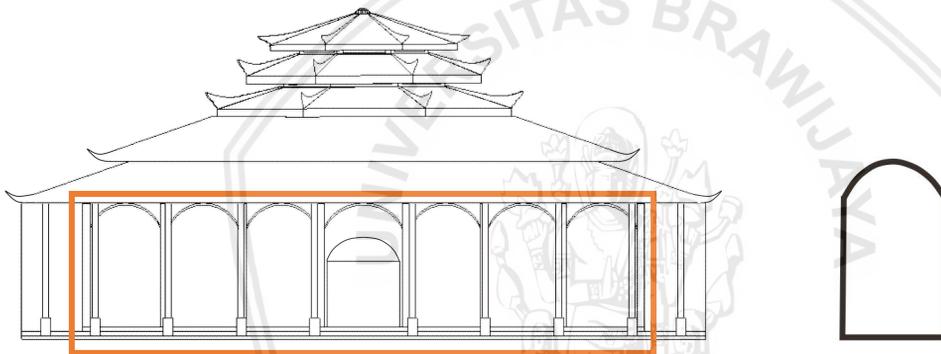
Gambar 4.59. Denah Masjid Cheng Ho Banyuwangi

Atap bangunan berbentuk pagoda dan atap sudut (limas). Bentuk pagoda memiliki bentuk dasar segi 8 (delapan). Atap pagoda terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan atap limas terdiri dari 2 (dua) tingkat.



Gambar 4.60. Tampak Masjid Cheng Ho Banyuwangi

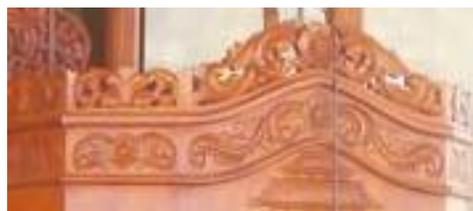
Pada bukaan tidak menggunakan daun pintu maupun daun jendela. *Entrance* berupa bukaan dengan *arc* dibagian atasnya.



Gambar 4.61. Bentuk bukaan Masjid Cheng Ho Banyuwangi

C. Analisis Ornamen

Pada Masjid Cheng Ho Banyuwangi menggunakan elemen ornamen kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad. Dan motif flora pada bagian mimbar.



Gambar 4.62. Ornamen Masjid Cheng Ho Banyuwangi

C. Analisis Warna

Penggunaan warna hijau pada atap dan warna merah serta kuning pada badan bangunan.



Gambar 4.63. Analisis warna Masjid Cheng Ho Banyuwangi





Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4.1 Analisis Data

Kategori	Masjid Cheng Ho Surabaya (2002)	Masjid Cheng Ho Pasuruan (2004)	Masjid Cheng Ho Purbalingga (2005)	Masjid Cheng Ho Jember (2012)	Masjid Cheng Ho Banyuwangi (2016)
Bentuk Denah					
Atap					
Bukaan					



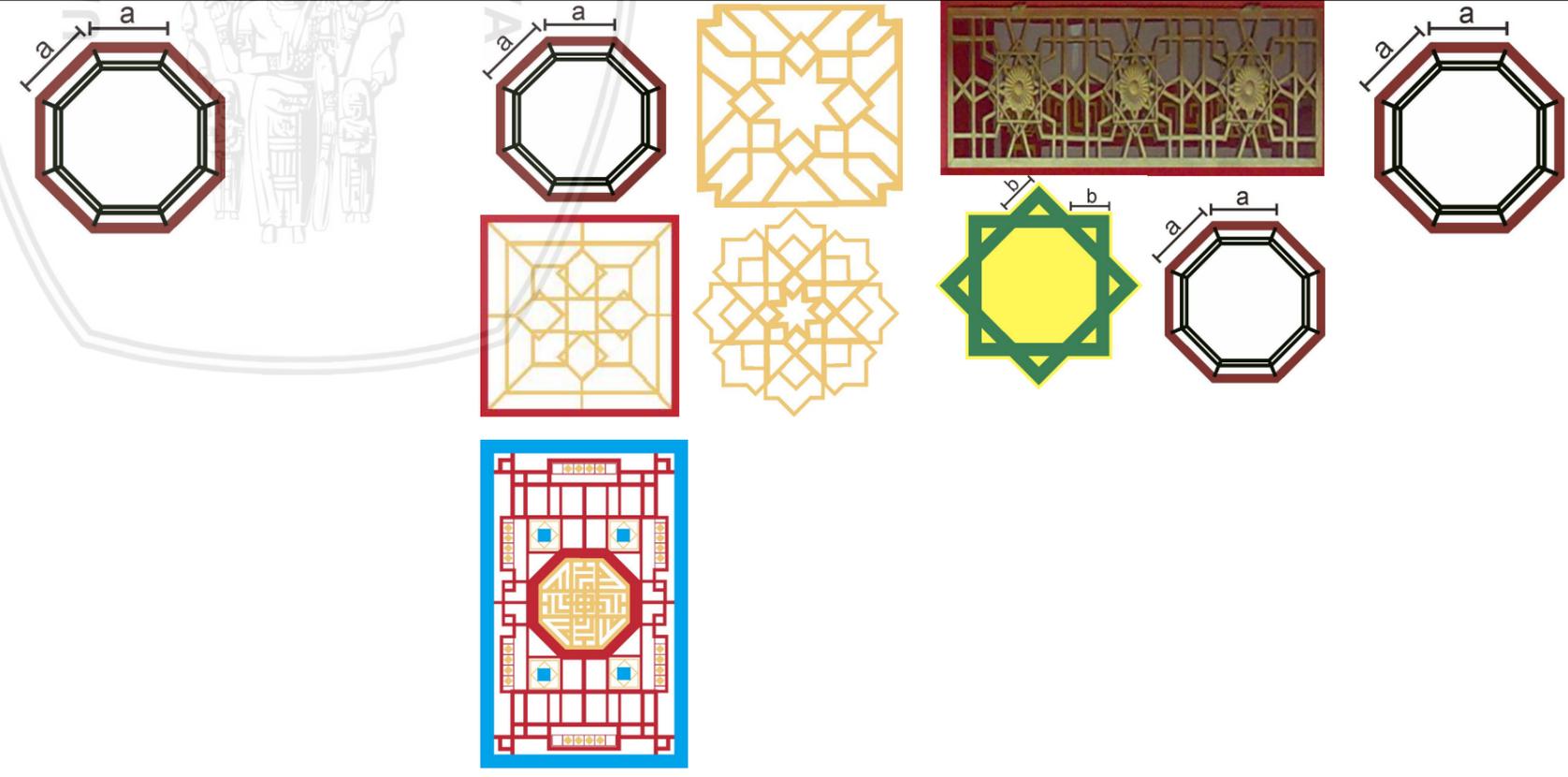
Halaman ini sengaja dikosongkan

Ornamen

Kaligrafi



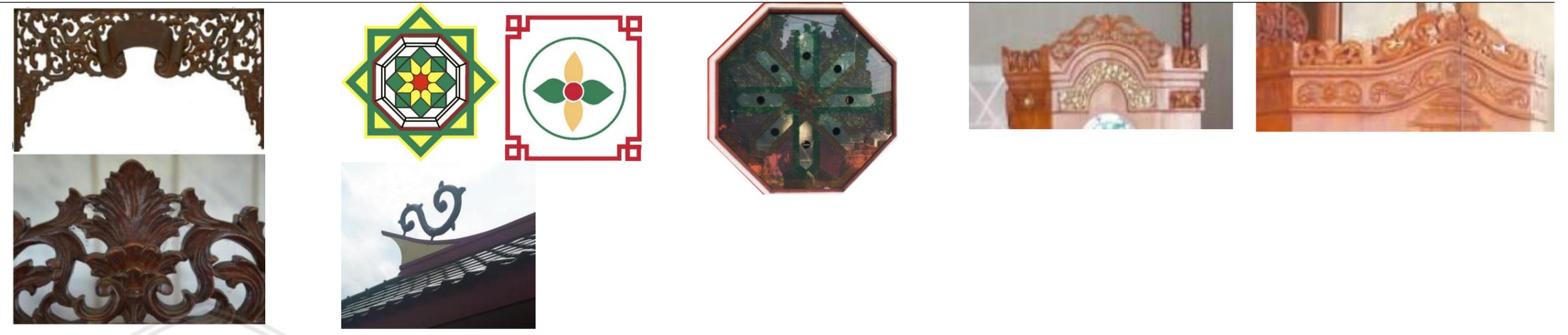
Geometri





Halaman ini sengaja dikosongkan

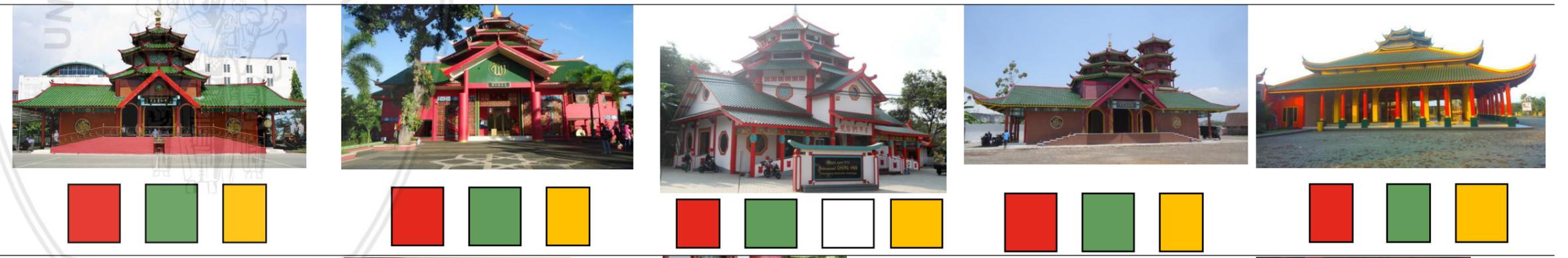
Flora-Fauna



Motif



Warna



Elemen Lain

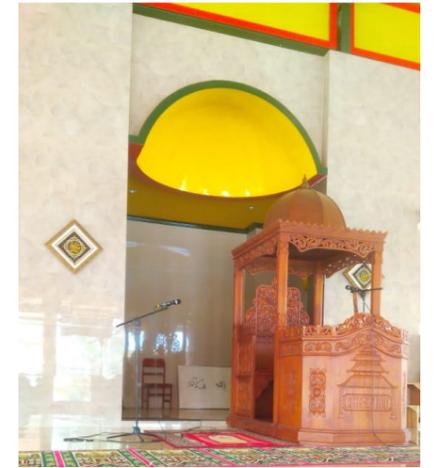
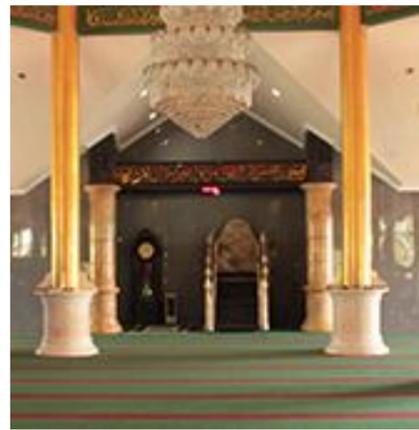
Bedug





Halaman ini sengaja dikosongkan

Mihrab



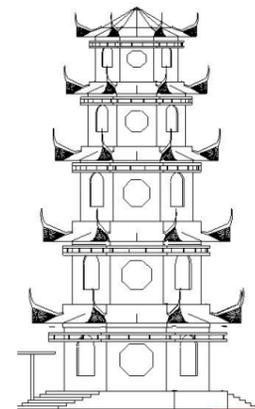
Mimbar



Mustaka



Minaret





Halaman ini sengaja dikosongkan

Bentuk denah pada kelima masjid dominan menggunakan bentuk persegi panjang. Bentuk atap pada kelima masjid menggunakan atap pagoda segi delapan dengan tiga tingkat yang merupakan gaya khas arsitektur Tionghoa, dan dominan menggunakan atap tumpang yang merupakan gaya khas arsitektur Jawa. Bentuk bukaan pada kelima masjid dominan menggunakan bentuk dasar persegi panjang dengan lengkung setengah lingkaran pada bagian atasnya, bentuk tersebut merupakan bentuk khas pada bukaan masjid di Jawa. Juga terdapat bentuk lain yaitu lingkaran dan segi delapan yang biasa digunakan pada arsitektur Tionghoa.

Ornamen pada kelima masjid menggunakan kaligrafi, geometri bintang segi delapan, geometri flora, dan motif jalinan yang merupakan ciri arsitektur Islam. Juga menggunakan ornamen geometri segi delapan, geometri delapan arah mata angin, ornamen naga pada perubung atap yang merupakan ciri arsitektur Tionghoa. Selain itu terdapat ornamen motif sulur dan meander yang merupakan ciri arsitektur Jawa.

Warna yang digunakan pada kelima masjid menggunakan warna hijau pada atap yaitu warna khas islam, serta dominan menggunakan warna merah dan kuning pada bagian badan dan ornamen yang merupakan warna khas Tionghoa, sedangkan pada Masjid Cheng Ho Purbalingga menggunakan warna putih pada dindingnya.

Elemen-elemen lain yang terdapat pada Masjid Cheng Ho di Jawa anantara lain terdapat bedug pada masjid kecuali pada Masjid Cheng Ho Jember, bedug berasal dari Jawa yang dulunya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan warga yang kemudian perannya mulai bergeser dan mulai akrab dengan Islam sebagai penanda waktu sholat namun saat ini tidak semua masjid menggunakan bedug, seperti pada Masjid Cheng Ho Jember. Pada Masjid Cheng Ho Jember terdapat Minaret yang berbentuk menyerupai pagoda. Adanya mustaka pada puncak atap masjid kecuali pada Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Mustaka merupakan ciri arsitektur masjid di Jawa yang berfungsi sebagai penanda tempat ibadah umat Islam. Selain itu juga terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab dominan menggunakan bentuk dasar persegi dengan ornamen yang sederhana seperti pada masjid-masjid khas Jawa. Mimbar pada kelima masjid dominan menggunakan kayu dengan ragam hias motif sulur khas Jawa.

4.4 Hasil Analisis

1. Kategori bentuk pada 5 (lima) Masjid Cheng Ho di Jawa baik pada bentuk atap maupun bentuk bukaan menggunakan gaya Arsitektur Jawa dan Tionghoa, hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan gaya arsitektur (eklektik).
2. Kategori Ornamen pada 5 (lima) Masjid Cheng Ho di Jawa baik pada bagian atap, plafon, dinding, maupun pada pintu dan jendela menggunakan gaya Arsitektur Islam (arab), Jawa dan Tionghoa, hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan gaya arsitektur (eklektik).
3. Kategori Warna pada 5 (lima) Masjid Cheng Ho di Jawa, bagian atap menggunakan warna hijau yang identik dengan warna Islam, pada bagian badan (dinding dan kolom) menggunakan warna merah serta ornamen menggunakan warna kuning yang merupakan warna khas tionghoa. Juga muncul warna coklat dari penggunaan material kayu yang identik dengan warna jawa, hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan gaya arsitektur (eklektik).
4. Adanya penambahan elemen lain seperti bedug, mustaka pada puncak atap, mimbar, serta minaret pada Masjid Cheng Ho Jember, hal tersebut menunjukkan adanya adaptasi dengan fungsi bangunan.

4.5 Pembahasan

Konsep arsitektur eklektik menjadi dasar dalam perancangan visual bangunan Masjid Cheng Ho di Jawa. Dalam Webster's New World Dictionary & Thesaurus (1998), eklektik adalah penyeleksian dari berbagai sistem, doktrin, dan sumber. Eklektik berarti memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode) (KBBI, 1998). Eklektik artinya memilih terbaik dari yang sudah ada sebelumnya. Menurut Burden (1998) dalam *Illustrated Dictionary of Architecture*, gaya eklektik dalam bidang arsitektur berarti pemilihan elemen-elemen dari gaya yang berbeda untuk desain-desain hiasan yang arsitektural. Pengertian eklektik tersebut memiliki kesamaan dengan pengertian eklektisisme yang berarti ada proses seleksi. Dalam hal ini, gaya eklektik hanya menyeleksi elemen gaya, bukan gaya. Elemen gaya adalah bagian dari gaya, bukan gaya secara utuh. Arsitektur eklektik merupakan aliran memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya kedalam bentuk tersendiri. Dalam *Encyclopedia of American Architecture*, definisi arsitektur eklektik yaitu suatu gaya dimana bentuk-bentuk atau detail dipilih dari beberapa gaya atau bangunan di masa lalu. Menurut Dudley (1980), arsitektur eklektik memilih bentuk-bentuk dan detail-detail dari beberapa bangunan atau gaya di masa lalu yang kemudian dikombinasikan kembali kedalam satu desain bangunan. Dalam hal ini arsitektur eklektik merupakan perpaduan dari bagian dan detail yang dipilih dari beberapa bangunan atau gaya sehingga menciptakan gaya baru.

Sesuai dengan hasil penelitian Habibi dan Murwandani (2015) bahwa Masjid Cheng Ho Surabaya masjid berarsitektur Tionghoa yang berada di Jawa yang dipadukan dengan budaya lokal/jawa serta Islam, Masjid Cheng Ho di Jawa lainnya juga memadukan gaya arsitektur Tionghoa, Jawa, dan Islam. Pada Masjid Cheng Ho di Jawa antara lain Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi, konsep arsitektur eklektik tersebut diaplikasikan pada elemen bentuk, ornamen, dan warna. Arsitektur Masjid Cheng Ho di Jawa merupakan hasil seleksi dari beberapa gaya arsitektur yaitu arsitektur Islam (Arab), Jawa, dan Tionghoa yang masing-masing gaya diambil bagian dan detail bangunan sehingga menghasilkan bangunan Masjid dengan gaya kombinasi Islam (Arab), Jawa, Tionghoa.

Menurut Emerson dalam buku *Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik* (2007), dalam melakukan studi karya arsitektur perlu mempertimbangkan faktor iklim, tanah, waktu,

keinginan, kebiasaan, sejarah, tradisi dan kebutuhan sehingga dapat muncul karya baru yang memiliki jiwa.

Eklektisisme adalah sebuah pergerakan arsitektur dengan metode menggabungkan (kombinasi) berbagai aspek, ide, teori maupun yang ditujukan untuk membuat arsitektur terbaik dengan kombinasi yang ada. Eklektisisme sebagai metode bisa dimaknai sebagai sebuah proses seleksi bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen arsitektur dari masa lalu yang kemudian dimodifikasi sedemikian hingga bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen tersebut dikomposisikan untuk menciptakan pemikiran baru, prinsip baru dan gaya baru meskipun nama bisa sama.

Berdasarkan Harisah, dkk (2007) tema-tema pemikiran eklektisisme antara lain *nature*, *historical references*, *art*, *symbol*, dan struktur, konstruksi, material, serta fungsi, ekonomi.

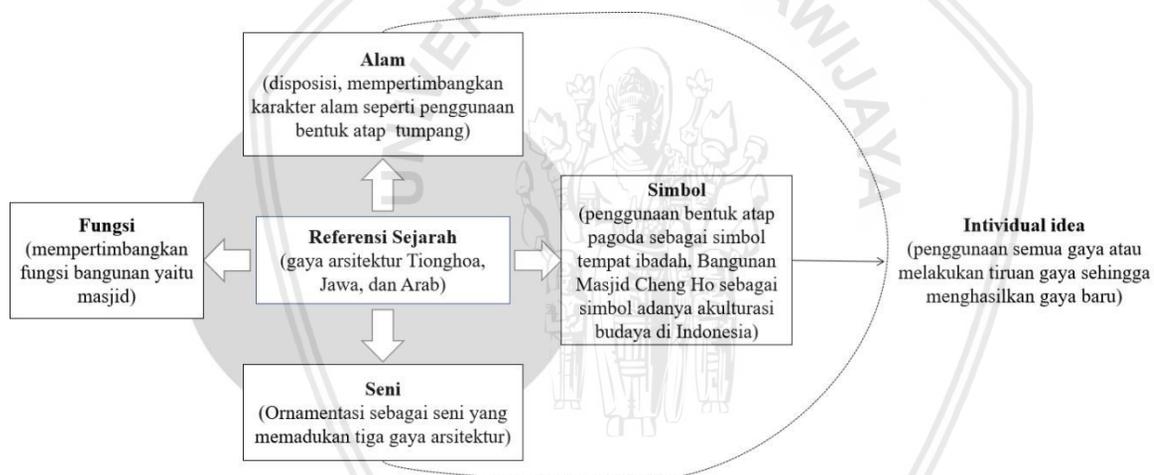


Diagram 4.1 Tema-tema & konsep eklektisisme pada Masjid Cheng Ho di Jawa

Tema-tema pemikiran eklektisisme pada Masjid Cheng Ho di Jawa yaitu referensi sejarah, alam, fungsi, seni, simbol, dan *individual idea*. Referensi sejarah yang dimaksud adalah referensi bangunan-bangunan yang sudah ada sebelumnya yang menggunakan gaya arsitektur Islam (Arab), Jawa, dan Tionghoa. Pada tema alam menggunakan konsep disposisi yaitu mempertimbangkan karakter atau sifat alam yaitu iklim tropis, terlihat pada bentuk atap yang menggunakan atap tumpang. Tema fungsi dengan konsep fungsional terlihat pada bentuk denah persegi atau persegi panjang dengan orientasi menghadap kiblat dan penambahan elemen fungsional seperti bedug, mimbar, minaret, dan mustaka sebagai penanda masjid (arsitektur islam). Tema seni terlihat pada konsep ornamentasi yang memadukan gaya arsitektur Islam, Jawa, dan Tionghoa. Tema simbol menggunakan

konsep *building as a monument* yaitu Masjid Cheng Ho sebagai simbol adanya akulturasi budaya dan penggunaan atap pagoda sebagai simbol bangunan tempat ibadah. Tema-tema tersebut diatas menghasilkan *Individual idea* dengan melakukan tiruan sehingga menciptakan gaya baru.





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembangunan Masjid Cheng Ho di Jawa ditengarai menggunakan perpaduan gaya atau aliran arsitektur. Di Jawa telah didirikan lima masjid yang ternyata memiliki keragaman (persamaan dan perbedaan) dalam arsitektur bangunannya. Tipologi elemen visual pada Masjid Cheng Ho di Jawa yaitu Masjid Cheng Ho Surabaya, Masjid Cheng Ho Pasuruan, Masjid Cheng Ho Purbalingga, Masjid Cheng Ho Jember, dan Masjid Cheng Ho Banyuwangi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ada kesamaan dalam perancangan elemen visual bangunan Masjid Cheng Ho di Jawa. Kesamaan tersebut dapat dilihat baik dari elemen visual bentuk, elemen visual ornamen, maupun elemen visual warna.

1. Kesamaan elemen visual bentuk dapat dilihat pada penggunaan gaya bentuk atap masjid. Bentuk atap pada 5 (lima) Masjid Cheng Ho di Jawa menggunakan atap pagoda (merupakan gaya arsitektur Tionghoa) dan atap sudut bertingkat atau atap tumpang (merupakan gaya arsitektur Jawa)
2. Kesamaan juga terdapat pada elemen visual ornamen yang berupa kaligrafi, motif meander, motif sulur, motif geometri flora, geometri segi delapan, geometri delapan arah mata angin,
3. Kesamaan elemen visual warna terdapat pada penggunaan warna hijau pada atap dan penggunaan warna merah dan kuning pada badan bangunan serta ornamen.

Kesamaan elemen visual lainnya terletak pada adanya bedug pada empat masjid, mihrab, serta adanya mustaka dan pada puncak atap masjid. Perbedaan terdapat pada Masjid Cheng Ho Jember tidak menggunakan bedug, namun terdapat elemen lain yaitu menara yang berbentuk menyerupai pagoda dengan lima tingkatan. Elemen visual Bentuk, Ornamen, dan warna pada Masjid Cheng Ho di Jawa merupakan hasil dari konsep arsitektur eklektik yang memadukan gaya arsitektur Islam (Arab), gaya arsitektur Jawa, dan gaya arsitektur Tionghoa. Tema-tema pemikiran eklektisisme yang digunakan pada Masjid Cheng Ho di Jawa yaitu referensi sejarah, alam, fungsi, seni, simbol, dan *individual idea*.

5.2 Saran

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dalam mencari tipologi visual lebih efektif melihat secara langsung dan membandingkan antar tipologi elemen visual antar masjid. Dari segi teoretik maka penelitian mengenai tipologi visual pada bangunan Masjid Cheng Ho di Jawa ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam mengenai berbagai dimensi yang terkait dengan keberadaan bangunan masjid yang merupakan hasil perpaduan unsur budaya dari berbagai seni arsitektur. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk Masjid Cheng Ho lainnya di Indonesia seperti di Palembang, Kartanegara, Gowa, Batam dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alipuddin; Yulimarni. (2017). *Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci*.
- Budi, Bambang Setia. (2004). *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque Part 1: A Review of Theories on the Origin of The Javanese Mosque*.
- Budi, Bambang Setia. (2006). *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque Part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution*.
- Cyndhi D, Herry S, dan Lisa D. (2017). *Tipologi Fasade Bangunan Komersial di Kawasan Koridor Jalan Sukarno Hatta Malang*.
- Damayanti, dkk. (2016). *Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga*.
- Damayanti, Risca. (2016). *Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya pada Masyarakat Purbalingga*.
- Fauzy, Bachtiar; Sudikno Antariksa; Salura Purnama. (2012). *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang and Babagan in Lasem, Journal of Basic and Applied Scientific Research, Textroad*.
- Graaf, De. (1963). *The Origin of The Javanese Mosque*.
- Gustami, SP. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harisah, dkk. (2007). *Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik Prinsip dan Konsep Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hee-Sook, Lee. (2018). *The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation Indonesia*. Novel & Noble Communications.
- Heldani, Sri. (2015). *Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*.
- Humairah dan Mastutie. (2013). *Tipologi Fasad Bangunan Masjid di Indonesia*.
- Megawati, dkk. (2011). *Tipologi Fasade Bangunan Kolonial di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soepranto Kota Semarang*.
- Moedjiono. (2011). *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*.
- Moedjiono. (2011). *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- O'Kane, Bernard. (2018). *Mosques, The 100 Most Iconic Islamic Houses of Worship*. New York: Assouline Publishing.

- Rahmayanis, dkk. (2016). *Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.
- Rochym, Abdul. (1983). *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*.
- Soegeng Toekio dkk. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*.
- Soegeng Toekio dkk. (2007). *Kekriyaan Nusantara*.
- Soeroto, Myrtha. (2011). *Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa*. Jakarta: Myrtle Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supatmo. (2016). *Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak*.
- Supatmo. (2017). *Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisungan Di Jawa Tengah*.
- Supriyadi, Bambang. (2008). *Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah*.
- Tanaja; Tulistyantoro. (2017). *Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Ho Surabaya*.
- Wardani dan Nugroho. (2019). *Tipologi Bangunan Masjid Karya Achmad Noe'Man Sang Arsitek Seribu Masjid*.

